

LAPORAN PENELITIAN

(Dana DIPA 2009)

GAMBARAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* INDIVIDU DALAM
KONTEKS RELASI DENGAN PASANGANNYA

(Studi Awal mengenai *Emotional Intelligence* Individu yang Telah Menikah dan Individu
yang Akan Menikah dalam Konteks Relasi dengan Pasangannya)

Disusun Oleh:

Langgersari Elsari Novianti, S.Psi

NIP 132 316 998



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN

2009

URAIAN UMUM

- 1.1. Judul
Gambaran *Emotional Intelligence* Individu dalam Konteks Relasi dengan Pasangannya (Studi Awal mengenai *Emotional Intelligence* Individu yang Telah Menikah dan Individu yang Akan Menikah dalam Konteks Relasi dengan Pasangannya)
- 1.2. Peneliti
Nama lengkap dan gelar : Langgersari Elsari Novianti, S.Psi
Bidang keahlian : Psikologi Perkembangan
Jabatan : -
Fakultas/Perguruan Tinggi : Fakultas Psikologi UNPAD
Alamat tempat tinggal : Jl. Titimplik No. 19 Bandung
- 1.3. Subyek Penelitian
 - Individu yang telah menikah usia dewasa awal (berdomisili di Bandung)
 - Individu yang akan melangsungkan pernikahan dalam waktu 1 tahun ke depan, usia dewasa awal (berdomisili di Bandung)
- 1.4. Periode Penelitian
Agustus 2008- Maret 2009
- 1.5. Jumlah Anggaran : Rp 5.000.000,-
- 1.6. Lokasi Penelitian : Kota Bandung
- 1.7. Hasil yang ditargetkan dari penelitian ini adalah gambaran dari *emotional intelligence* individu dalam konteks relasi dengan pasangannya, baik relasi dalam kehidupan perkawinan maupun relasi berpacaran. Definisi konseptual yang menjadi acuan penelitian ini adalah *Emotional Intelligence* yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yang terdiri dari *Emotional Competence* dan *Social Competence*.

GAMBARAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* INDIVIDU DALAM KONTEKS RELASI DENGAN PASANGANNYA

(Studi Awal mengenai *Emotional Intelligence* Individu yang Telah Menikah dan Individu yang Akan Menikah dalam Konteks Relasi dengan Pasangannya)

Oleh:

Langgersari Elsari Novianti

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai *emotional intelligence* dalam relasi pasangan yang sudah menikah maupun relasi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan di kota Bandung. Subjek adalah individu usia dewasa awal.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif eksploratif, di mana data utama berupa hasil wawancara terstruktur. Relasi intim orang dewasa membutuhkan adanya penyesuaian-penyesuaian dari kedua orang yang berelasi terhadap perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Karenanya, pada wawancara yang dilakukan, kata kuncinya adalah "penyesuaian yang perlu dilakukan individu dan bagaimana ia melakukan penyesuaian tersebut."

Emotional intelligence didefinisikan sebagai kapasitas untuk menyadari perasaan personal dan perasaan orang lain dan kemudian memotivasi diri kita, serta kapasitas untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri maupun dalam relasi bersama orang lain.

Analisa dilakukan dengan teknik koding. Yakni mengkaitkan jawaban-jawaban individu dengan dimensi-dimensi *emotional intelligence* yang diukur. Analisa ini lebih dimaksudkan untuk menemukan aspek *emotional intelligence* yang lebih banyak muncul dalam relasi intim orang dewasa, baik relasi berpacaran maupun perkawinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *emotional intelligence* baik dari aspek kompetensi personal dan kompetensi sosial muncul bergantian pada individu yang berbeda. Namun, secara umum kemampuan-kemampuan *self awareness*, *self control*, empati, komunikasi terbuka, komitmen, dan penyelesaian konflik dibutuhkan dalam relasi intim orang dewasa, baik pada masa pacaran, maupun kehidupan perkawinan.

Kata kunci: *emotional intelligence*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga saya diberikan kesempatan dan kesehatan untuk menyelesaikan penelitian kecil ini.

Untuk seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, terutama Dekan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dan Ketua Bagian Psikologi Perkembangan, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Bandung, April 2009

Langgersari Elsari Novianti, S.Psi

DAFTAR ISI

Pendahuluan	5
Tinjauan Pustaka	15
Tujuan dan Kegunaan Penelitian	28
Metode Penelitian	29
Hasil dan Pembahasan	33
Kesimpulan dan Saran	58

PENDAHULUAN

Memasuki kehidupan perkawinan individu akan terlibat dalam beberapa macam relasi. Di antaranya relasi suami kepada istri, istri terhadap suami, relasi suami/istri kepada anak, istri kepada orangtua kandungnya, istri kepada orangtua suaminya, suami kepada orangtua kandungnya, suami kepada orangtua istrinya, dan seterusnya. Perbedaan kepribadian, cara pandang, sikap, dan nilai, dari orang-orang ini menyebabkan relasi yang terbentuk harus dibina dengan cara tertentu. Relasi yang tidak berjalan dengan baik, biasanya ditanggapi sebagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan perkawinan. Di sini ungkapan emosi marah, kesal, kecewa, merasa sedih dan lain sebagainya kerap kali diungkapkan.

Cara-cara tertentu yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan perkawinan, mengindikasikan dibutuhkan kompetensi-kompetensi khusus. Kompetensi dapat berupa mengenali diri sendiri, mengenali dan memahami emosi diri, mengenal dan memahami pasangan, memahami kebutuhan pasangan, memahami emosi yang dirasakan pasangan, kesediaan untuk berbagi, kesediaan untuk bekerjasama dengan pasangan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan mengambil keputusan, dan saling percaya satu sama lain.

Kompetensi-kompetensi yang disebutkan di atas, menurut pendekatan Emotional Intelligence, termasuk dalam *personal competence* dan *social competence*. Daniel Goleman (1989) mendefinisikan **Emotional Intelligence sebagai kapasitas untuk menyadari perasaan diri sendiri, menyadari perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi diri dengan baik, dan mengelola relasi dengan orang lain**. Dengan perkataan lain, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan

mengelola emosi dirinya dan emosi orang lain sehingga tercipta relasi yang penuh pengertian dan memenuhi kebutuhan masing-masing. **Kecerdasan emosi (EI) diukur melalui kompetensi emosi, yang terdiri dari kompetensi personal dan kompetensi sosial.**

Pada penjelasannya dalam *Primal Leadership, 2002*, Goleman membagi *personal competence* (kompetensi personal) dan *social competence* (kompetensi sosial) ke dalam beberapa dimensi. *Personal competence* dibedakan menjadi *self awareness*, dan *self management*. Sementara *social competence* dibedakan menjadi *social awareness* dan *relationship management*.

Self awareness dibagi lagi ke dalam beberapa sub dimensi yakni *emotional self awareness* (menyadari emosi yang sedang dirasakan dan dampaknya), *accurate self assessment* (menyadari kekuatan dan kelemahan diri) dan *self confidence* (perasaan yang kuat mengenai harga diri dan kemampuan diri).

Pada relasi suami istri, *self awareness* ini dapat dilihat dari perilaku-perilaku individu dan pasangannya. Sebagai contoh, pada saat terjadi perselisihan, kemampuan individu untuk mengenali dengan spesifik emosi yang dirasakannya, dan memperkirakan dengan akurat emosi yang dirasakan pasangan dapat mengarahkan responden untuk mau menahan diri, tidak terpancing emosi, sehingga perselisihan tidak berlanjut. Untuk bisa berperilaku menahan diri, dan tidak terpancing emosi ini, individu yang terlibat perselisihan juga perlu peka/empati dengan pasangannya. Di samping itu, **diperlukan pula kesadaran dari pasangan akan dasar dan tujuan perkawinan mereka sendiri.** Dengan mengingat dan pemahaman yang mendalam akan tujuan bersama ini, pasangan akan lebih bijak dalam membicarakan sebab-sebab terjadinya perselisihan, perasaan dan pikiran mereka mengenai hal tersebut hingga akhirnya bersama-sama berusaha mencapai keputusan. Dasar, nilai, dan

tujuan perkawinan mereka menjadi arah yang penting artinya untuk sampai pada pemecahan masalah. Di sini, *self awareness* berhubungan pula dengan kompetensi yang lain yakni empati, ketrampilan berkomunikasi dan memecahkan masalah, yang merupakan bagian dari kompetensi yang lain yakni kompetensi sosial (*social competence*).

Membina relasi dengan pasangan, individu harus menyadari kelemahan dan kekuatan dirinya, serta memiliki kebanggaan akan dirinya sendiri. Jika mengenal diri dengan baik, individu akan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memang berdasarkan kelebihan dirinya, dan terpacu untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dirinya. Dengan demikian, dalam relasi interpersonal akan lebih saling menghargai.

Self management dibagi menjadi *emotional self control, transparency, adaptability, achievement orientation, initiative, dan optimism*. *Self management* ini tampil dalam perilaku inisiatif dari pihak suami atau istri untuk mengambil tanggung jawab pengelolaan rumah tangga, misalnya siapa yang menjadi tulang punggung utama, penanggung jawab pekerjaan rumah tangga, bagaimana pengurusan anak, pembayaran rekening/tagihan-tagihan, memenuhi kebutuhan rumah tangga, perbaikan peralatan yang rusak, dan lain sebagainya.

Sepanjang kehidupan perkawinan, tugas dan tanggung jawab dapat saja berubah-ubah. Untuk itu dibutuhkan fleksibilitas dari individu agar dapat selalu menyesuaikan diri dengan peran, tugas, dan tanggung jawab yang baru dari waktu ke waktu. Ketika keluarga yang tadinya hanya terdiri dari individu dan pasangannya memperoleh anak pertama, maka kehadiran bayi yang memerlukan perawatan menuntut adanya penyesuaian diri dari individu yang menikah. Pertumbuhan dan perkembangan anak dari waktu ke waktu juga menuntut adanya penyesuaian pasangan mengenai pengasuhan anak, pendidikan, dan kesehatannya, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Pada saat melakukan peran dan tugasnya ini, sepanjang rentang kehidupan perkawinan, ada saja masa di mana individu dan pasangannya mengalami masa-masa sulit, merasa putus asa, sedih, merasa gagal, ketika harapan dan tujuannya tidak terpenuhi. Untuk mengatasi terjadinya hal tersebut, diperlukan optimisme individu. Guna mencapai kehidupan rumah tangga yang harmonis, sedianya individu harus selalu berupaya keras mewujudkan apa yang diharapkannya, dan apa yang menjadi harapan pasangannya. Di sini, optimisme disertai dengan adanya tindakan nyata untuk berbuat yang terbaik bagi kehidupan perkawinannya, untuk mencapai kehidupan keluarga yang bahagia. Individu tidak perlu menunggu pasangannya berbuat baik terlebih dahulu untuk mengatasi masa-masa sulit yang mereka hadapi. Namun, masing-masing harus memiliki inisiatif untuk memulai, inisiatif untuk mengambil tindakan yang dapat memperbaiki keadaan. Dengan demikian, optimisme berkaitan erat dengan adanya kompetensi *achievement orientation* dan *initiative*. Setiap kali terjadi perbedaan pendapat, munculnya perasaan dalam diri bahwa kehidupan perkawinan masih kurang sesuai dengan harapan, individu harus optimis mampu melewati masa-masa sulit, berjuang dengan sekuat tenaga, dan harus mampu menyemangati pasangannya.

Berkaitan dengan peralihan status lajang menjadi menikah, masing-masing individu harus mengenali hal-hal apa yang dapat dilakukan dan yang tidak lagi dapat dilakukan. Misalnya jika hidup melajang dapat bepergian sesuka hati, kini, masing-masing harus menghargai pasangannya dan pergi dengan sepengetahuan pasangan. Dalam kesibukan kerja, individu harus belajar menyesuaikan diri bahwa kini ia tidak dapat lembur sepanjang waktu, karena ada istri/suami/anak yang juga perlu untuk diperhatikan. Di sini, individu dituntut untuk senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Ketika membicarakan *social awareness*, Goleman membedakannya ke dalam sub dimensi *empathy*, *organizational awareness*, dan *service orientation*. Pada relasi suami istri, *social awareness* ini dapat dilihat dalam kepekaan suami atau istri terhadap emosi yang dirasakan pasangan. Melihat raut wajah suami/istri ketika sampai di rumah, suami/istri yang peka akan dengan bijak menentukan apakah harus mengajak pasangannya berbicara, atau diam saja, atau menawarkan makan dan kebutuhan lainnya. Ketika terjadi perselisihan, individu yang peka terhadap emosi pasangannya dan kebutuhan yang sesungguhnya ada dalam diri pasangan, akan dengan bijak memilih reaksi apakah perlu menyelesaikan masalah saat ini, perlu menasehati, atau hanya mendengarkan keluhan-keluhan pasangannya saja.

Sepanjang kehidupan perkawinan sangat dimungkinkan secara bergantian suami atau istri mengalami sakit yang cukup berat sehingga harus beristirahat di tempat tidur. Perasaan yang tidak nyaman karena kondisi fisik yang menurun biasanya akan mengakibatkan munculnya emosi-emosi negatif pada individu yang sakit. Pasangannya, harus memahami betul kondisi emosi ini, dan berupaya untuk berempati dengan kegelisahan dan keterbatasan suami/istri yang sakit. Di sini, selain kepekaan, pasangan sebaiknya mampu memberikan pelayanan, merawat, menghibur, menyemangati teman hidupnya. Selain sentuhan-sentuhan fisik yang menenangkan, ada baiknya individu dapat memberikan kata-kata penghibur dan penyemangat kepada pasangannya. Di samping itu, untuk sementara waktu individu memikul tanggung jawab berjalannya kehidupan rumah tangga dengan berupaya memenuhi tugas dan perannya dengan sebaik-baiknya. Tugas dan peran suami/istri yang dapat diambil alih sebaiknya juga dilakukan. Pada kondisi ini, tidak saja kompetensi sosial (*empati*, *service orientation*, komunikasi) yang dibutuhkan, namun juga dibutuhkan kompetensi personal. Rasa gelisah dan sedih individu yang

pasangannya sakit harus disertai optimisme bahwa ada usaha pengobatan yang akan membuahkan hasil, semangat untuk melakukan pengobatan terbaik bagi pasangan, serta adanya upaya menyesuaikan diri dengan cepat terhadap kondisi yang tidak menyenangkan ini, sehingga tugas-tugas dalam rumah tangga tetap berjalan dengan baik seperti biasanya, dan kehidupan perkawinan berjalan normal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perjuangan suami/istri yang pasangannya menderita sakit untuk membuat kehidupan perkawinan mereka berjalan dengan baik menunjukkan pula adanya **usaha, motivasi yang kuat, daya juang untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya, harapan pasangan, dan arti perkawinan itu sendiri.**

Relationship management (kecakapan dalam memberikan respons kepada orang lain) dibagi Goleman ke dalam sub dimensi *developing others, inspirational leadership, change catalyst* (mengelola terjadinya perubahan), *influence, conflict management*, serta *teamwork and collaboration*.

Relationship management dalam konteks kehidupan perkawinan dapat dilihat melalui perilaku-perilaku individu ketika berupaya menyelesaikan perbedaan pendapat. Individu yang cerdas emosi, dengan tanpa hambatan akan mampu mengelola pembicaraan, mempersuasi pasangan untuk berterus terang mengeluarkan perasaan dan pikirannya, serta bersama-sama mencari pemecahan masalah. Usaha untuk pemecahan masalah dimulai dari kemampuan masing-masing individu membuka diri, membicarakan dirinya di hadapan pasangannya, membicarakan permasalahan dari sudut pandangnya, dan demikian sebaliknya juga dilakukan pasangan. Keterbukaan ini kemudian dilanjutkan dengan upaya merumuskan hal yang mereka inginkan, dan pemecahan seperti apa saja yang memenuhi tercapainya keinginan tersebut.

Pada kehidupan rumah tangga, tanggung jawab yang berbeda-beda, yang biasanya melekat pada peran suami/istri ditanggapi sebagai satu kesatuan,

untuk mencapai tujuan dari tim, tujuan keluarga, yakni terciptanya kehidupan rumah tangga yang diinginkan pasangan. Pembagian peran yang berbeda-beda, misalnya perempuan diserahi tanggung jawab mengurus rumah, sementara suami adalah penanggung jawab terpenuhinya kebutuhan finansial, harus dipandang sebagai satu kesatuan, dan saling berkaitan.

Pada kerjasama tim, antara suami dan istri, perbedaan-perbedaan dari masing-masing pribadi bukan saja harus diketahui dan dipahami oleh pasangan, namun individu juga harus menyadari kebutuhan-kebutuhan pengembangan diri dari pasangannya. Pada kasus responden yang merasa dirinya tidak mampu berbahasa asing, dan merasa suaminya kurang menghargai dirinya karena kelemahan ini, suami harusnya menyadari bahwa istrinya memiliki kelebihan-kelebihan lain yang dapat dikembangkan. Dan bisa saja dipikirkan usaha untuk mengembangkan kelebihannya, mengurangi kelemahannya.

Keseluruhan kompetensi-kompetensi yang disebutkan dalam uraian di atas, bisa dimiliki oleh suami dan istri dengan tingkat yang berbeda-beda. Pada aspek *social competence*, misalnya bisa saja ada suami yang mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat dan perasaannya, sementara istrinya adalah orang yang percaya diri dan lugas dalam mengemukakan pikirannya. Ini merupakan hal yang sangat wajar. Riset menunjukkan bahwa kecerdasan emosi ini berada pada tingkatan tertentu pada masing-masing orang (Simmons&Simmons, 1997). Ada yang tinggi, ada yang rendah dengan perbedaan pada masing-masing aspek yang diukur. Relasi interpersonal yang melibatkan individu yang berbeda akan menghasilkan dinamika sendiri, karena masing-masing individu dapat saja memiliki *emotional intelligence* yang berbeda-beda.

Pada konteks berelasi dengan pasangan, kelemahan individu pada aspek-aspek tertentu dalam kompetensi emosi (sub-sub dimensi dari *personal competence* ataupun *social competence*) akan menimbulkan permasalahan-

permasalahan yang berbeda jika kelemahan ada pada aspek lainnya. Misalnya kelemahan dalam empati dapat saja menyebabkan kesukaran dalam mengembangkan diri pasangan, karena individu tidak memahami kebutuhan pasangan yang sesungguhnya. Kelemahan empati juga dapat menyebabkan kesulitan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, karena masing-masing pihak tidak memahami perasaan, pikiran, dan kebutuhan pasangannya sehingga dapat hanya memaksakan kehendaknya.

Berdasarkan uraian di atas, *emotional intelligence* individu dan pasangannya kiranya memiliki peranan dalam kehidupan perkawinan. Untuk itu, diperlukan pengukuran terhadap aspek-aspek kecerdasan emosi individu yang telah menikah, khususnya berkaitan dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan. Pengukuran *emotional intelligence* juga dapat dilakukan terhadap pasangan pranikah, karena mereka pun saling menyesuaikan diri dan berinteraksi satu sama lain, serta terikat tujuan sampai pada kehidupan perkawinan.

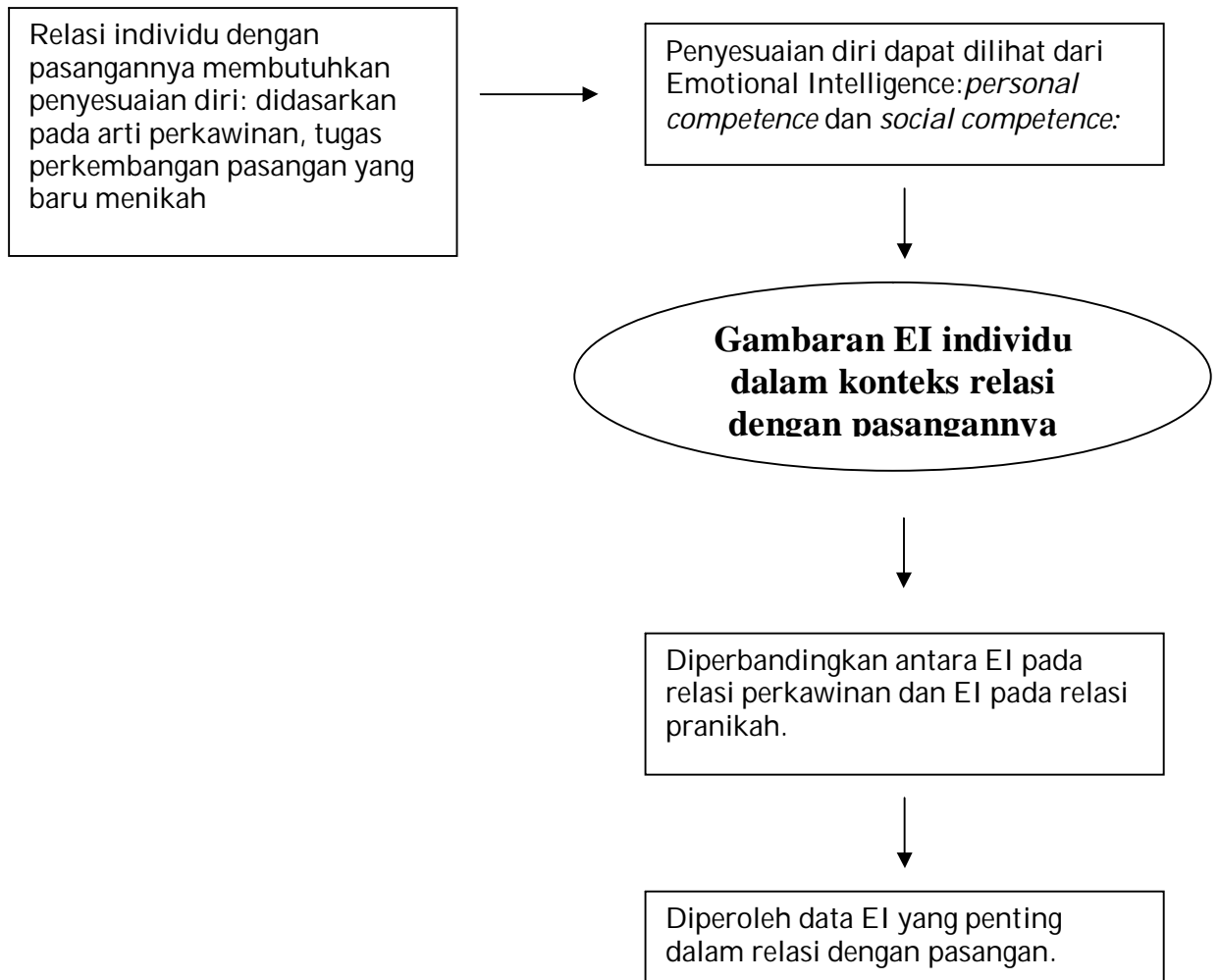
Melalui gambaran kompetensi emosional ini pada relasi individu yang telah menikah dan yang akan melangsungkan pernikahan, maka peran kompetensi emosional pada kedua macam relasi dapat diperoleh. Bagi individu yang akan menikah, dengan mengetahui permasalahan yang kerap dialaminya bersama pasangan, maka akan dapat diketahui dan diprediksikan permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupan perkawinannya nanti. Hal ini didasarkan definisi relasi pranikah atau berpacaran yang umumnya dijalani individu secara intens dan mendalam. Relasi pranikah ini sendiri berfungsi sebagai rekreasi, kedekatan personal dan pertemanan, sosialisasi, perkembangan kepribadian, pemenuhan kebutuhan akan cinta dan afeksi, kesempatan untuk memilih pasangan, serta persiapan untuk menikah (Rice, 1999).

Secara lebih terstruktur Duvall, 1977 mengungkapkan bahwa pasangan di masa awal pernikahannya memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab, di antaranya berbagi tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga, rekan yang setara dalam masalah ekonomi keluarga, perlunya komunikasi intim dengan pasangan, dan belajar berlaku sebagai pasangan bagi yang lain. Pasangan juga memiliki tugas perkembangan sebagai keluarga, di antaranya (Duvall, 1977):

- menemukan, melengkapi, dan merawat rumah
- menemukan cara yang tepat untuk saling memberikan dukungan
- mengalokasikan tanggung jawab yang dapat dan mau dilakukan masing-masing
- menemukan peran pribadi, emosional, dan seksual yang saling menguntungkan
- berhubungan dengan keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar
- merencanakan kelahiran anak
- memelihara motivasi pasangan

Pemerolehan data *emotional intelligence* individu dalam konteks relasi dengan pasangannya dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran *emotional intelligence* dalam relasi intim dan kemudian dapat didesain suatu program guna meningkatkan kecerdasan emosi individu dan pasangannya, sesuai dengan kebutuhan mereka. Semua ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi personal dan kompetensi sosial individu dalam relasinya bersama pasangannya, sehingga kehidupan perkawinan mereka dapat berjalan lebih baik.

Bagan berikut menggambarkan penjelasan tentang *emotional intelligence* individu dalam konteks relasi dengan pasangannya pada penelitian ini:



TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Menandai secara pasti kapan masa dewasa awal dimulai merupakan hal yang sulit disepakati oleh banyak ahli. Meskipun diakui sulit untuk menandai dimulainya masa dewasa awal, namun beberapa ahli mencoba memberikan ancar-ancar melalui usia kronologis. Hurlock (1990:246) misalnya, memberikan rambu-rambu berlangsungnya usia dewasa awal pada usia 18 tahun hingga kira-kira 40 tahun.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial muda (Hurlock, 1990:246). Lebih lanjut menurut Hurlock, orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru seperti peran suami-istri, orang tua, pencari nafkah dan pengembangan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai tugas-tugas baru ini. Masa dewasa awal merupakan masa pembuatan komitmen-komitmen.

2.1.2. Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu bentuk relasi intim yang dipilih oleh banyak orang dewasa (Santrock, 2008). Pada perkawinan, relasi orang dewasa mengembangkan aspek sosio emosionalnya. Tidak hanya melibatkan hubungan perasaan, cinta, tetapi pernikahan juga berkaitan dengan komitmen dan tanggung jawab. Pernikahan juga berarti adanya keluarga yang dibentuk, untuk tujuan dan memenuhi harapan tertentu, dari individu-individu yang bersepakat menikah.

Pernikahan seperti yang tercantum di UU Pernikahan No. 1 Pasal 1 tahun 1974 didefinisikan sebagai berikut:

Pernikahan adalah ikatan batin antara seorang wanita dan seorang pria sebagai suami dan sebagai istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Dari definisi ini, Prof. Sawitri Supardi Sadarjoen (psikolog keluarga) mengungkapkan beberapa esensi kaidah yang terkandung dalam pernikahan, yaitu sebagai berikut:

- Ikatan batin berdasar Ketuhanan yang Maha Esa, sehingga pernikahan memiliki sifat *ample*.
- Relasi sosial yang terorganisasi antara laki-laki dan perempuan yang memberikan peluang terjadinya relasi seksual dan secara hukum berhak melahirkan dan membesarkan anak kandung serta pembagian hak dan kewajiban.
- Interdependensi dalam masalah seksual dan *ample*, sebagai suatu kesatuan.

2.1.3. Isu-Isu Dalam Tahun Pertama Pernikahan

Miriam Around dan Samuel L Pauker (2006) menggambarkan isu-isu yang dihadapi oleh pasangan dalam tahun pertama pernikahan mereka.

1. Hubungan dengan keluarga asal
 - Kesulitan untuk berpisah dan meninggalkan keluarga asal
 - Salah satu dari pasangan (suami atau istri) terlalu terikat dengan keluarganya dan pasangannya merasa diabaikan
 - Salah satu dari pasangan (suami atau istri) merasa bahwa pasangannya terfokus pada keluarga asalnya sendiri dan kurang memperhatikan keluarga besarnya.
 - Intervensi yang dianggap berlebihan dari orangtua atau sanak saudara terhadap kehidupan pernikahan pasangan
 - Kehadiran orangtua atau saudara kandung di rumah yang dirasa memberatkan
 - Pasangan yang masih tinggal di rumah orang tua dan merasa bahwa kehidupan pernikahannya diawasi terus-menerus.
2. Perbedaan dalam kepribadian, gaya dan nilai
 - Perbedaan gaya hidup, mulai dari hal yang kecil (misalnya jam biologis tidur malam, cara menggunakan toilet) sampai pada hal yang cukup esensial, seperti cara memberikan perhatian
 - Perbedaan religiusitas, *ample* cara beribadah, pilihan tempat beribadah, dan lainnya
 - Perbedaan pandangan politik

- Perbedaan cara menyelesaikan konflik
 - Variasi dalam nilai
 - Tujuan hidup yang berbeda
3. Kesenjangan dalam pengambilan keputusan: Siapa dan bagaimana cara mengambil keputusan tentang segala sesuatu, mulai dari keputusan yang kecil (makanan apa yang akan disajikan untuk makan malam, mau menonton apa, dan lain-lain) sampai pada keputusan yang penting (apakah istri akan tetap bekerja atau menjadi ibu rumah tangga, pembelian rumah atau kendaraan, dan lain-lain)
4. Komunikasi
- Bagaimana menyampaikan apa yang dipikirkan oleh individu pada pasangan
 - Bagaimana menyampaikan apa yang dirasakan oleh individu pada pasangan
 - Bagaimana menyampaikan apa yang diinginkan oleh individu pada pasangan
 - Bagaimana berkomunikasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi
 - Bagaimana berkomunikasi dalam pengambilan keputusan
5. Pekerjaan rumah tangga:
- Menentukan setting tempat tinggal
 - Menentukan siapa yang bertanggungjawab untuk melakukan tugas rumah tangga tertentu
 - Menentukan rencana pengembangan tempat tinggal (penambahan kendaraan, renovasi, dan lain-lain)
6. Keuangan
- Menentukan sumber penghasilan untuk keluarga
 - Menentukan rencana keuangan keluarga
 - Menentukan pengeluaran keluarga
 - Menentukan rencana masa depan keluarga yang terkait dengan aspek keuangan (asuransi, biaya kesehatan, dll)
 - Menentukan siapa yang bertanggungjawab mengelola keuangan

7. Pekerjaan:

- Menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan pernikahan
- Memilih pekerjaan yang sesuai dengan keinginan individu sekaligus juga mampu menjadi sumber penghasilan untuk keluarga
- Menyepakati apakah hanya salah satu atau keduanya bekerja

8. Seks:

- Waktu untuk berhubungan seksual dengan pasangan
- Pengembangan aktivitas seksual
- Penggunaan alat kontrasepsi
- Bagaimana menangani jika terjadi masalah dalam seksual

9. Kedekatan/intimasi:

- Ekspresi rasa sayang, dimana mungkin salah satu pasangan merasa setelah menikah justru kurang diperhatikan atau disayangi
- Momen romantis berdua (pergi berdua atau liburan)

10. Pertemanan

- Relasi pertemanan dengan teman dari masa lalu sebelum menikah
- Relasi pertemanan dengan teman dari pasangan
- Jumlah waktu yang dihabiskan untuk bersama dengan teman
- Aktivitas-aktivitas yang dulu dilakukan bersama teman, tapi apakah masih dilanjutkan setelah menikah.

Tahapan Perkembangan keluarga

Keluarga dalam perspektif psikologi perkembangan menekankan pemahaman tumbuh kembang keluarga, adanya tahapan perkembangan sebuah keluarga, dan tugas-tugas/keberhasilan yang harus dicapai oleh sebuah keluarga.

2.1.4.1. Definisi Keluarga

Menjadi bagian dari satu keluarga tentunya dialami oleh semua orang di dunia ini. Suatu hal yang pasti atau dapat dikatakan secara otomatis dialami semua orang. Namun kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan keluarga bukanlah sesuatu yang secara otomatis dapat dimiliki. Perlu kerjasama dan kebersamaan yang kuat untuk mencapainya.

'Keluarga' itu sendiri dapat dirumuskan sebagai :

Satu kelompok individu yang dipersatukan oleh ikatan pernikahan, pertalian darah, ataupun melalui adopsi; yang membangun satu kesatuan rumah tangga; yang saling berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan peran sosialnya sebagai suami-istri, ibu dan bapak, anak, kakak dan adik; serta menciptakan dan mempertahankan suatu budaya bersama (Burgess & Locke, 1953).

Berdasarkan pengertian di atas diperoleh suatu gambaran bahwa:

- keluarga adalah suatu kelompok individu yang bersatu dalam satu bentuk rumah tangga
- **keluarga terdiri dari beberapa anggota yang memiliki peran tertentu**
- interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam keluarga akan menciptakan dan atau mempertahankan suatu budaya/kebiasaan yang secara unik hanya dimiliki keluarga tersebut.

"Keluarga" itu adalah suatu "sistem". Seperti layaknya suatu organisasi, maka relasi yang terjalin adalah suatu aksi-reaksi yang sifatnya timbal-balik (resiprokal). Peristiwa/pengalaman yang terjadi pada satu orang dalam keluarga akan berpengaruh terhadap seluruh pihak yang terlibat dalam sistem (keluarga) tersebut. Dengan mempertimbangkan kuatnya pengaruh dalam interaksi keluarga yang resiprokal tersebut, maka diperlukan perencanaan yang matang, dimulai dari tujuan yang ingin dicapai sebagai keluarga, persetujuan mengenai pembagian tugas, dan alokasi dana. Perencanaan lain yang tidak kalah pentingnya adalah perencanaan terhadap jumlah anak, cara pengasuhan, pola pendidikan, dan penanaman nilai yang ingin diterapkan.

McCormack, memberikan definisi yang lain yaitu:

"keluarga adalah unit sosial kecil yang biasanya terdiri dari suami, istri, anak, tapi kadang-kadang mengecualikan salah satu anggota keluarga tersebut, atau memasukkan kakek-nenek, keluarga lain, bahkan teman yang tidak ada hubungan keluarga. Satu-satunya syarat nyata agar menjadi anggota keluarga adalah kesediaan untuk mencintai dan mencoba mengerti anggota keluarga lainnya, untuk berada di samping mereka di saat stress dan bahagia. Keluarga adalah suatu unit yang memberikan individu rasa komunitas yang paling kuat

yang melebihi institusi lainnya, menawarkan kestabilan dan rasa aman dalam kehidupannya.

US Census Bureau mendefinisikan keluarga sebagai suatu grup yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang dihubungkan oleh kelahiran, pernikahan, adopsi, atau tinggal bersama. Gelles, 1978, mendefinisikan bahwa keluarga terdiri dari beberapa individu, yang meliputi beragam status dan peran. Setiap anggota keluarga secara simultan dapat menjadi orangtua, saudara, pekerja, pasangan, dan anak.

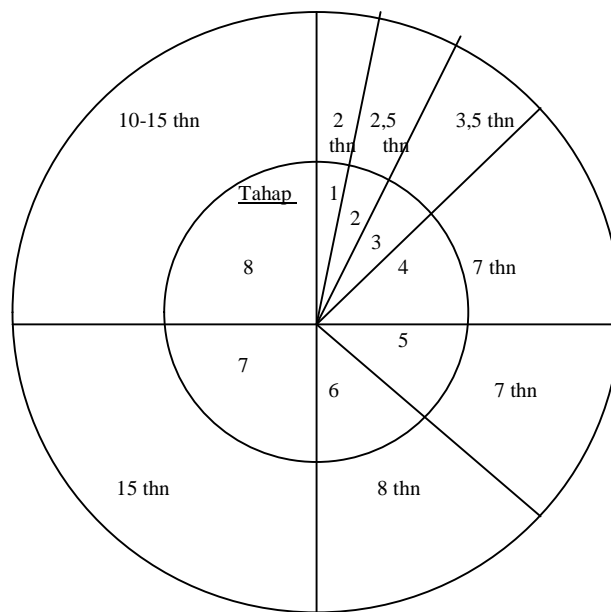
2.1.4.2. Tahapan Perkembangan Keluarga

Tahapan dalam kehidupan keluarga seyogianya dapat diprediksi. Secara universal, pasangan menikah baru dikatakan menjadi keluarga setelah lahirnya anak pertama dalam keluarga. Keluarga akan bertambah dewasa sejalan dengan pertumbuhan anak dan tingkat penyesuaian peran yang terjadi. Dimulai dari menyesuaikan peran ketika anak masih bayi, masa anak, remaja, anak menjadi manusia dewasa hingga akhirnya meninggalkan rumah dan membentuk keluarga sendiri. Tahapan perkembangan keluarga yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

- (1) pasangan suami istri. Pada tahap ini pasangan belum memiliki anak
- (2) keluarga yang sedang mengasuh dan membesarkan anak. Tahap ini berlangsung pada saat anak pertama lahir sampai dengan berumur 30 bulan
- (3) keluarga dengan anak usia preschool. Tahap ini berlangsung pada saat anak tertua berumur 2.5 tahun sampai 6 tahun
- (4) keluarga dengan anak usia sekolah. Tahap ini berlangsung pada saat anak tertua berumur 6 tahun sampai dengan 13 tahun
- (5) keluarga dengan anak remaja. Tahap ini berlangsung saat anak tertua berumur 13 tahun sampai dengan 20 tahun
- (6) keluarga siap untuk melepas anak usia dewasa awal. Tahap ini berlangsung pada saat anak tertua sampai dengan anak terakhir meninggalkan rumah untuk memulai hidup sendiri

- (7) orangtua berumur setengah baya. Tahap ini berlangsung pada saat anak-anak semuanya telah meninggalkan rumah sampai dengan masa orangtua pensiun
- (8) anggota keluarga yang menua. Tahap ini berlangsung sejak masa pensiun sampai dengan meninggalnya pasangan suami istri.

Durasi yang dijalani dalam tiap tahap dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Durasi Waktu Tiap Tahapan Perkembangan Keluarga

Tahapan-tahapan pada siklus hidup keluarga tersebut merupakan kombinasi dari empat faktor yaitu:

1. pola keberagaman (*plurality patterns*)
2. usia dari anak tertua (*age of the oldest child*)
3. tahap pendidikan dari anak tertua (*school placement of the oldest child*)
4. fungsi dan status dari keluarga sebelum anak lahir dan setelah anak meninggalkan rumah

Pada keluarga dengan anak lebih dari satu, pasti akan terjadi overlap antar tahapan dari siklus hidup keluarga tersebut. Duvall (1977) berpendapat bahwa keluarga berkembang seiring dengan perkembangan anak tertua, dan ketika anak berikutnya lahir, maka keluarga hanya tinggal mengulangi tahapan tersebut. Jadi

anak berikutnya akan tiba dalam keluarga yang sudah familiar dan memiliki pengalaman mengenai tahapan-tahapan perkembangan anak dan keluarga.

2.1.4.3. Tahap I: Pasangan Menikah

Menurut Duvall (1977), tugas-tugas perkembangan dari pasangan yang baru menikah (pasangan muda) berasal dari tiga sumber. Yang pertama adalah kematangan fisik, dimana suami dan istri harus memenuhi tugas pertama mereka, yaitu mengendalikan dorongan-dorongan seksual mereka agar terjadi pemenuhan seksual yang dewasa. Yang kedua adalah ekspekstasi dan dorongan dari masyarakat yang mengharapkan mereka dapat bertingkah laku sebagai pasangan suami istri seperti yang diharapkan oleh masyarakat sekitarnya. Yang ketiga, suami dan istri harus mengarahkan aspirasi pribadi mereka menuju suatu kehidupan pernikahan yang mereka impikan selama ini. Seringkali apa yang diharapkan lingkungan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan individu. Realita situasi pernikahan yang mereka hadapi mungkin tidak sesuai dengan bayangan mereka selama ini. Tujuan pribadi suami dan istri mungkin bisa sesuai, tapi mungkin saja ternyata tidak saling cocok.

Beberapa tugas yang harus dipenuhi sebuah pasangan yang baru menikah antara lain: berbagi tanggung jawab dalam tugas-tugas rumahtangga, keduanya harus menjadi rekan yang setara dalam masalah ekonomi keluarga, keduanya memiliki tugas untuk saling berkomunikasi secara intim, serta keduanya harus belajar untuk berlaku sebagai tandem (pasangan) dalam kehidupan sosial mereka.

Duvall juga menambahkan, pasangan harus memenuhi tugas perkembangan mereka sebagai suatu keluarga, yaitu:

1. Menemukan, melengkapi, dan merawat rumah mereka
2. Menemukan cara yang tepat untuk saling memberi dukungan
3. Mengalokasikan tanggungjawab-tanggungjawab yang dapat dan mau dilakukan masing-masing
4. Menemukan dan menjalankan peran pribadi, emosional dan seksual yang saling menguntungkan
5. Berhubungan dengan keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar
6. Merencanakan kemungkinan anak
7. Memelihara motivasi pasangan.

Emotional Intelligence

Emotional intelligence didefinisikan oleh Daniel Goleman sebagai:

"The capacity for recognizing our own feelings and those of others, for motivating ourselves, and for managing emotions well in ourselves and our relationships."

(kapasitas untuk menyadari perasaan personal dan perasaan orang lain untuk kemudian memotivasi diri kita, serta kapasitas untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri dan mengelola relasi kita bersama orang lain)

Emotional Intelligence, dapat diukur melalui *Emotional Competence*, yang terdiri dari 2 kompetensi yakni kompetensi personal (*personal competence*) dan kompetensi sosial (*social competence*).

(1) *personal competence*

Self awareness

- *emotional self-awareness*: menyadari emosi yang dirasakan saat ini, sebab terjadi/munculnya. Individu dengan kompetensi ini menyadari hubungan perasaan dengan pikiran dan perkataan mereka, dan mengakui bahwa perasaan mereka akan memberikan dampak bagi tampilan perilaku mereka. Kemampuan mengelola emosi ini mengakibatkan individu mampu tetap fokus/terarah pada nilai-nilai dan tujuannya.

- *accurate self assessment*: menyadari kekuatan dan kelemahan diri. Individu dengan kompetensi ini selalu belajar dari pengalaman hidupnya, reflektif, terbuka terhadap umpan balik dari orang lain, selalu belajar dan mengembangkan diri, selalu berupaya mendapatkan perspektif-perspektif baru, dan dapat menunjukkan *sense of humour* dan pandangan mengenai diri mereka sendiri.

- *self confidence*: perasaan yang kuat mengenai harga diri dan kemampuan dirinya. Individu dengan kompetensi ini senantiasa menampilkan diri dengan yakin/penuh kepastian dan tenang. Ia dapat mengambil keputusan pada berbagai situasi bahkan dalam situasi penuh tekanan dan tidak menentu. Pandangannya kadang tidak populer, namun ia dapat menunjukkan kebenaran dari pendapatnya.

Self Regulation/Self Management

- *self control*: mampu mengelola dengan baik emosi dan impuls yang mengganggu/mengacaukan. Individu dengan kompetensi ini bisa mengelola

impulsive feelings dan emosi yang menekan mereka dengan baik, bisa tetap tenang, berpikir positif, dan terbuka dalam kejadian-kejadian yang sulit, serta dapat tetap berpikir jernih dan fokus pada tujuan meski berada pada kondisi di bawah tekanan.

-*trustworthiness and conscientiousness*: bertanggung jawab terhadap tampilan perilakunya. Berperilaku sesuai dengan etika. Mengembangkan sikap saling percaya satu sama lain. Mau mengakui kesalahannya dan bersedia mengkonfrontasikan perilaku yang melanggar etika dengan orang lain. Individu dengan kompetensi ini mampu membuat komitmen dan memenuhi janji, teratur dan berhati-hati dalam bekerja, dan mengarahkan diri mereka hingga sampai pada tujuan yang hendak mereka capai.

-*Innovation and adaptability*: individu dengan kompetensi ini mampu menemukan ide-ide baru dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang ada, untuk memecahkan masalah. Serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dapat saja berubah-ubah, fleksibel dalam melihat kejadian-kejadian. Kedua kompetensi ini dibutuhkan dalam rumah tangga, karena permasalahan akan selalu ada, sehingga individu harus berpikir inovatif dan dengan segera dapat menyesuaikan diri.

- *achievement orientation*: berupaya keras memperbaiki atau mencapai standar yang sempurna. Menyusun tujuan yang hendak dicapai dan memperhitungkan segala kemungkinan risikonya. Berupaya mendapatkan berbagai macam informasi untuk menghindari kondisi yang tidak menentu dan berupaya menemukan jalan untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Selalu belajar untuk memperbaiki performa mereka.

- *commitment*: mensejajarkan diri dengan tujuan dari tim. Individu dengan kompetensi ini siap untuk mengorbankan tujuan pribadinya untuk mencapai tujuan tim yang lebih besar, menemukan tujuan yang mendasar dalam misi yang besar, menggunakan nilai-nilai yang mendasar yang dimiliki tim/unit dalam mengambil keputusan dan mengklarifikasi pilihan-pilihan, aktif mencari kesempatan untuk memenuhi misi kelompok. Pada setting perkawinan, yang dibicarakan adalah komitmen pernikahan, dan yang menjadi tujuan tim adalah tujuan perkawinan menurut pasangan.

- *initiative*: kesiapan bereaksi terhadap kesempatan yang ada. Berupaya memenuhi tujuan melebihi apa yang diharapkan kepada individu, mampu

mendorong orang lain/pasangannya dalam cara-cara yang tidak biasa, terkadang melanggar aturan/kebiasaan untuk melakukan tugas/peran dengan lebih baik,
- *optimism*: gigih berjuang mencapai tujuan, bertindak lebih dipengaruhi oleh harapan atau bayangan kesuksesan, bukan ketakutan akan kegagalan, lebih melihat kemunduran/kesulitan sebagai kesempatan untuk *manage* ulang tindakan daripada kekurangan personal

(2) Social Competence

a. social awareness

- *empathy*: merasakan dan memahami betul perasaan dan pikiran orang lain, dan mengambil tindakan aktif menunjukkan kepedulian terhadap pikiran dan perasaan orang itu. Individu dengan kompetensi ini peka terhadap penunjuk emosi (nonverbal) dan mampu mendengarkan dengan baik (*active listening*), menunjukkan kepekaannya dan pemahamannya akan perspektif orang lain, menolong (bertindak nyata) berdasarkan pemahamannya akan perasaan dan kebutuhan orang tersebut/pasangan.

- *political awareness/organizational awareness*: peka membaca emosi yang dialami tim dan relasi kuasa di dalam tim. Memahami hal-hal yang dapat memaksa orang lain/pasangan untuk melakukan sesuatu. Secara akurat, memiliki pemahaman terhadap realitas yang ada di luar hubungan tim.

- *service orientation*: antisipasi, menyadari, dan mempertemukan kebutuhan orang lain/pasangan. Mencari jalan agar dapat memenuhi kebutuhan pasangan dan meningkatkan kepuasannya.

b. social skills/ relationships management

- *developing others*: peka terhadap kebutuhan pengembangan diri dan pengembangan kemampuan orang lain. Memberikan umpan balik yang berguna dan dapat mengidentifikasi kebutuhan pasangan untuk mengembangkan dirinya.

- *communication*: mengirimkan pesan yang jelas, mudah dipahami dan meyakinkan kepada orang lain. Individu dengan kompetensi ini efektif dalam memberi dan menerima pesan, memasukkan petunjuk emosi dalam pesan yang hendak disampaikan, menyesuaikan dengan isu yang sulit ditindaklanjuti, mendengarkan dengan sangat baik, memahami, dan bersedia berbagi informasi

sebanyak-banyaknya, berkomunikasi secara terbuka dan dapat menerima berita buruk dengan baik sebaik menerima berita lainnya.

-*influence*: dapat membawa pengaruh bagi orang lain dan memiliki strategi yang efektif untuk mempersuasi orang lain.

-*inspirational leadership*: dapat memberi inspirasi dan pengarahan kepada individu dan kelompok/tim/pasangan. Bisa memberikan pengarahan dengan langkah-langkah dan contoh.

-*conflict management*: merundingkan dan memecahkan ulang ketidaksetujuan. Individu dengan kompetensi ini mampu mengatasi orang-orang yang sulit dan situasi yang menekan dengan diplomatis, membuka ketidaksetujuan untuk dibicarakan secara terbuka, mengelola debat/perselisihan menjadi diskusi terbuka, dan mengarahkan pada *win win solution*. Kemampuan ini jelas sangat dibutuhkan dalam perkawinan. Bagaimana perselisihan-perselisihan yang terjadi dikelola sehingga sampai pada kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak.

- *change catalyst*: mengelola terjadinya perubahan. Individu dengan kompetensi ini mengenali/mengakui adanya kebutuhan untuk berubah dan berupaya menghilangkan penghalang yang ada, mengubah *status quo* dan mengakui perlunya dilakukan perubahan.

- *collaboration and cooperation*: bekerja bersama orang lain untuk mencapai tujuan. Individu dengan kompetensi ini bisa menyeimbangkan antara tugas/peran/tanggung jawabnya dan relasi dengan orang lain (pasangan), mau dan mampu berkolaborasi—berbagi rencana—informasi—dan sumberdaya dengan pasangan, mempromosikan suasana persahabatan dan iklim kerjasama, melihat dan memelihara kekuatan untuk berkolaborasi. Pada setting perkawinan tentu saja kolaborasi dan kerjasama individu-individu yang menikah diperlukan sepanjang waktu, sehingga mereka dapat saling berbagi tugas, berbagi tanggung jawab untuk kemudian bersama-sama mendapatkan kehidupan perkawinan yang mereka inginkan.

- *team capabilities* yaitu menciptakan grup yang bersinergi mencapai tujuan kelompok. Individu dengan kompetensi ini aktif, respek/menghargai orang lain, *helpfulness*, bekerjasama, dan bisa membangun identitas tim—semangat kelompok dan komitmen tim. Di sini, kehidupan perkawinan dipandang sebagai sebuah tim, di mana anggota utamanya adalah pasangan dan mungkin akan ada anggota tambahan seperti anak-anak. Pengelolaan tim yang baik akan membuat perkawinan menciptakan keluarga yang membahagiakan siapapun yang ada di dalamnya.

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini hendak membandingkan antara *emotional intelligence* yang ditampilkan individu ketika berelasi dengan pasangannya dalam konteks perkawinan dengan adanya *emotional intelligence* yang ditampilkan individu (lain) dalam konteks relasi pranikah. Hasil perbandingan ini akan dipergunakan sebagai rekomendasi untuk melakukan studi mendalam mengenai *emotional intelligence* dalam relasi intim orang dewasa.

1.2. Kegunaan penelitian

- Kegunaan teoritis: aplikasi konsep psikologi perkembangan khususnya relasi intim pada orang dewasa dan *emotional intelligence*.
- Kegunaan praktis: perbandingan gambaran *emotional intelligence* individu yang sudah menikah dan yang akan melangsungkan pernikahan ini dapat dipergunakan untuk melihat peran penting *emotional intelligence* dalam relasi bersama pasangan. Dengan demikian dapat diusulkan suatu penelitian yang lebih mendalam mengenai *emotional intelligence* dalam konteks relasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian awal yang menggunakan metode deskriptif eksploratif. Sebagai penelitian eksploratif, penelitian ini bertujuan menemukan masalah-masalah baru untuk kemudian diteliti lebih jauh (Kartini Kartono, 1996). Pada akhirnya penelitian ini akan menggambarkan fenomena yang dijadikan area penelitian yakni gambaran *emotional intelligence* pada relasi orang dewasa.

Pemilihan bentuk penelitian eksploratif dimaksudkan untuk memperoleh data pengetahuan yang lebih jauh dan mendalam dari fenomena yang diteliti. Tahap penelitian deskriptif dirasakan cukup membantu memaparkan semua data temuan sehingga pada akhirnya fenomena dapat dijelaskan secara optimal. Akan tetapi, sebagai penelitian deskriptif, pembahasan data dan penarikan kesimpulan dari penelitian hanya akan melibatkan keadaan individu yang menjadi sample penelitian.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menempatkan *emotional intelligence* sebagai variabel tunggal.

Definisi Konseptual

Daniel Goleman mendefinisikan *emotional intelligence* sebagai kapasitas untuk menyadari perasaan individu dan perasaan orang lain dan kemudian untuk memotivasi diri sendiri, serta kapasitas untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri dan mengelola relasi bersama orang lain.

Definisi Operasional

Emotional intelligence adalah tingkah laku individu yang mengindikasikan bahwa ia menyadari/mengenali/memahami perasaan pribadinya, perasaan pasangannya, untuk kemudian mampu memotivasi dirinya dan memotivasi pasangannya, serta mampu mengelola emosinya sendiri dan mampu mengelola relasi dengan pasangannya.

Karakteristik Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel Penelitian

Karakteristik populasi penelitian ini adalah:

- individu usia dewasa awal (20-40 tahun)
- menikah atau sedang berpacaran
- untuk yang sedang berpacaran telah memiliki rencana pernikahan 6 bulan-1 tahun ke depan
- pendidikan minimal SMU
- berdomisili di Bandung

Sampel dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Sampel pertama adalah responden yang dikenal oleh peneliti dan menyatakan bersedia untuk mengikuti penelitian ini. Sampel lainnya merupakan responden yang diusulkan oleh responden pertama dan demikian seterusnya. Tujuan penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam menjadikan peneliti menggunakan responden dari lingkungan sosial terdekat.

Untuk memperoleh keragaman data peneliti memilih responden yang mendapatkan bimbingan atau pendidikan pranikah dan kemudian akan dibandingkan dengan responden yang tidak memperoleh pendidikan pranikah. Karakteristik tambahan ini dimaksudkan untuk melihat kesamaan/perbedaan *emotional intelligence* (sebagai variabel yang diukur) pada diri responden.

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Tiga orang responden telah menikah dan berada pada tahap perkembangan keluarga yang pertama (0-hingga 2 tahun usia pernikahan) dan satu orang responden sedang mengalami masa pacaran dan akan menikah dalam waktu 1 tahun ke depan.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur mencakup persiapan matang mengenai tema, pertanyaan serta perkiraan respons sebagai hipotesis hasil interview (Kartini Kartono, 1996. hal: 206-207). Dengan ini, pengumpulan dan pengolahan data bisa dilakukan dengan teliti. Kelemahan utama interview ini terletak pada pelaksanaan yang cenderung kaku, karena tersedianya panduan dan target yang harus dicapai. Ini dapat diatasi dengan baik bila peneliti, sebagai interviewer, memiliki kemampuan komunikasi yang handal dan mampu mengatasi situasi selama interview berlangsung dan menguasai bahan interview.

Pada penelitian ini, hasil wawancara merupakan satu-satunya data yang diperoleh. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *emotional intelligence* individu yang telah menikah atau sedang dalam relasi berpacaran. Untuk mengetahui mengenai kompetensi emosi individu, peneliti menyusun daftar pertanyaan mengenai permasalahan-permasalahan yang lazim dialami oleh individu dan pasangannya. Melalui permasalahan dan upaya yang telah dilakukan individu (responden) untuk mengatasi permasalahan, peneliti berupaya mengidentifikasi kompetensi emosi responden.

Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Setelah menikah, saat ini, secara umum bagaimanakah perasaan yang anda rasakan terhadap kehidupan perkawinan anda? Alasannya?
- (2) Anda dan pasangan anda adalah dua pribadi berbeda, yang berkomitmen menjalankan kehidupan rumah tangga bersama. Ketika tinggal dalam satu rumah, dan menjalankan kehidupan keluarga ini, penyesuaian-penyesuaian diri seperti apa saja yang anda lakukan (terhadap kebiasaan sehari-hari, peran, kehidupan ekonomi cara berkomunikasi dan menyelesaikan masalah,dll)
- (3) Permasalahan-permasalahan apa saja yang biasanya terjadi dalam perkawinan anda? Bisa ceritakan secara mendetail beberapa contoh situasi-situasinya? Bagaimana upaya yang anda lakukan terhadap permasalahan tersebut.

Untuk responden yang telah mengikuti pendidikan pranikah, peneliti mengajukan pertanyaan pembuka sebagai berikut:

- (1) bisa ceritakan sedikit, berdasarkan yang anda ingat, materi pendidikan pranikah apa saja yang telah anda terima sebelum melangsungkan pernikahan?
- (2) Pada saat mengikuti pendidikan pranikah, bagaimana tanggapan anda terhadap materi-materi yang disajikan? Pada saat itu, manfaat apa saja yang anda rasakan melalui materi-materi yang disajikan tersebut.
- (3) Setelah menikah, materi pendidikan pranikah apa saja yang paling anda ingat? Materi apa saja yang diterapkan? Dan menurut anda, mengapa materi tersebut melekat demikian kuat pada diri anda?

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data hasil wawancara dilakukan dengan teknik koding Hasil interview yang berupa catatan verbatim di-*coding*. Koding dilakukan dengan meneliti jawaban responden dan langsung mengkaitkannya dengan bagian-bagian dari variabel yang diukur.

Pada penelitian ini, *coding* interview dilakukan berdasarkan dimensi-dimensi pembentuk *emotional intelligence* yakni *emotional competence* dan *social competence* serta sub-sub dimensinya. Dengan perkataan lain, penelitian ini mengidentifikasi muncul/tidaknya sub-sub dimensi *emotional intelligence* pada diri individu pada saat ia menghadapi kehidupan relasinya bersama pasangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian berikut akan dipaparkan hasil interview 4 orang responden. Tiga responden telah menikah dan satu responden sedang mempersiapkan pernikahan yang akan dilangsungkan 6 bulan ke depan.

Pengolahan data dilakukan dengan berupaya mengidentifikasi sub-sub dimensi *emotional intelligences* yang muncul dalam relasi bersama pasangannya. Penebalan huruf yang dilakukan pada jawaban responden merupakan upaya untuk mengidentifikasikan dimensi *emotional intelligence* yang muncul dalam relasi individu. Pembahasan akan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan mengenai sub-sub dimensi *emotional intelligences* yang muncul secara umum pada kelima relasi tersebut.

Responden 1

Inisial : H (perempuan)
Usia : 27 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : semester 4 S2 Fakultas Psikologi
Pekerjaan : -
Usia perkawinan : 4 bulan
Pekerjaan suami : Tentara (Letnan Dua)
Usia : 27 tahun
Pendidikan : semester 4 S2 Fakultas Psikologi
Menetap di rumah yang dipinjamkan orangtua istri, tinggal hanya berdua dengan suami.
Wawancara dilakukan terhadap istri.

Pertanyaan pembuka:

- (1) sebelum menikah, apakah pernah mengikuti pendidikan bina pra nikah, atau semacamnya, baik yang diadakan instansi agama, kantor, atau yang bersifat umum? Kalau pernah, apa yang anda dapatkan, dan bagaimana tanggapan anda terhadap isinya
* pernah ditawarkan ikut bina nikah di KUA, tapi karena sifatnya tidak wajib, jadi tidak ikut. Yang diikuti adalah adalah pembinaan mental dari kantor calon suami. Isinya adalah wejangan mengenai peran suami dan istri, ditekankan mengaji, dan doa-doa. Pembinaan juga diperoleh dari pimpinan kantor sang suami, yang lebih

menekankan pada perlunya memberikan dukungan pada suami dan mengingat peran sebagai anggota persatuan istri tentara.

*pembinaan ini seperti informasi, nasehat, dan tidak begitu dirasakan manfaatnya pada saat menghadapi kehidupan pernikahan saat ini.

Pertanyaan inti:

- (1) pada kenyataannya, dalam kehidupan pernikahan sekarang, apa yang anda rasakan?

**bahagia, karena ada yang menemani, jadi teman curhat, ngobrol, diskusi, berbagi. Karena suami merupakan suami yang idaman yang memiliki sifat sabar, penyayang, ngemong.

- (2) anda dan pasangan anda adalah dua pribadi yang berbeda, yang berkomitmen menjalankan kehidupan rumah tangga bersama. Ketika hidup bersama, penyesuaian diri apa saja yang anda lakukan terhadap suami?

** penyesuaian yang paling banyak/berat adalah dalam **hal berbicara, nada suara ketika berbicara kepada suami dalam keadaan emosi negatif (marah, kesal, panik)**. Aku cenderung berbicara dengan nada tinggi, sementara suami merasa tidak nyaman mendengar nada suara yang seperti itu. Suami menasehati istri untuk lebih dapat berbicara pelan/nada rendah, dan istri sudah berkomitmen untuk sedikit demi sedikit belajar melakukan perubahan.

** penyesuaian lainnya adalah terhadap **kehadiran keluarga inti dari sang suami**. Pada mulanya, suami beranggapan bahwa istri kurang perhatian kepada keluarganya, karena jarang menanyakan kabar ayah/ibu, sementara untuk bertemu langsung, pasangan muda ini hanya bisa menemui orangtua suami ketika mereka mampir ke Bandung, dan biasanya hanya untuk makan siang/makan malam saja. Setelah dikomunikasikan, istri memahami bahwa perhatian kepada keluarga suami harus ditunjukkan. Caranya bisa langsung, bisa tidak. Langsung dengan cara me-sms atau menelpon salah satu orang tua, untuk saling bertukar kabar. Cara tidak langsung adalah dengan menanyakan kabar orangtua kepada sang suami.

penyesuaian terhadap **cara penyelesaian masalah. Istri cenderung membiarkan masalah/cuek, sementara suami cenderung selalu memikirkan masalah yang terjadi. Jadi, pasangan ini harus mencari cara yang baik untuk

kedua-duanya menyelesaikan masalah. Dalam perkembangannya, biasanya salah satu pihak, entah suami entah istri, mengajak berkomunikasi langsung/beberapa saat setelah terjadi kesalahpahaman/ketidaksetujuan/ketegangan. Ajakan untuk berkomunikasi ini biasanya hanya berselang 1-2 jam dari kejadian yang memicu permasalahan. Pada ajakan berdialog, biasanya salah satu pihak secara langsung mengutarakan perasaannya terhadap kejadian, hal yang tidak disukai, harapan terhadap pasangan. Dan dialog kemudian berjalan hingga akhirnya dijumpai titik temu. Tindakan untuk secara langsung membicarakan permasalahan ini dipicu oleh rasa tidak nyaman kalau harus berdiam-diaman satu sama lain. Karena pasangan muda ini tinggal di rumah sendiri, yang hanya dihuni oleh mereka berdua.

****penyesuaian terhadap peran istri**, masih terus berlangsung. Istri memahami bahwa seharusnya seluruh pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya. Namun, istri **mengkomunikasikan** kepada suami hal-hal yang ia tidak bisa lakukan seperti memasak dan membereskan rumah dalam satu hari yang sama. Suami menerima ketidakmampuan istri, dan terkadang bersedia membantu pekerjaan rumahtangga yang menjadi tanggung jawab istri.

(3) permasalahan apa saja yang terjadi dalam kehidupan perkawinan anda hingga saat ini

****** permasalahan yang dirasakan berat adalah **pengaturan keuangan**. Ini dikarenakan sumber pendapatan hanya berasal dari suami sedangkan kebutuhan cukup banyak (makan sehari-hari, perawatan rumah, BBM, periksa kandungan ke dokter, dll). Di satu pihak, suami memberikan **kuasa penuh kepada istri** untuk mengatur pengeluaran, dan tidak terlibat. Di sisi lain, **istri cenderung boros, dan kurang dapat mengontrol diri**.

(4) bagaimana tindakan yang anda lakukan

****** begitu menerima gaji dari suami, istri memposkan uang dalam amplop-amplop sesuai dengan kebutuhan. Yang paling utama adalah kebutuhan sehari-hari dan BBM. Tetapi kadangkala permasalahan muncul dalam menilai kebutuhan atau keinginan. Terkadang pengeluaran pada satu pos lebih dari yang direncanakan sehingga harus diambil dari pos lainnya. Pada saat ini, istri bertanya dan mendiskusikan dengan sang suami.

Pembahasan untuk responden 1

Pada subjek H ini, dalam keadaan emosi yang negatif muncul perilaku berbicara dalam nada yang tinggi dan hal ini tidak disukai oleh sang suami. Kesepakatan yang dicapai pasangan ini adalah sang istri harus belajar untuk berbicara dengan pelan. Untuk sampai pada perilaku ini, sang istri terlebih dahulu harus memiliki kemampuan untuk menyadari emosi (negatif) yang dirasakannya, dan menyadari hubungan antara perasaannya dengan perkataan dan nada suara yang ditampilkan serta dampak terhadap relasi dengan suami. Peningkatan kesadaran akan emosi yang dirasakan akan memfokuskan individu untuk menampilkan perilaku yang tepat dalam relasinya dengan sang suami.

Penyesuaian diri terhadap harapan sang suami, khususnya berkaitan dengan cara berkomunikasi dengan orang tua, membutuhkan kepekaan—empati—dari sang istri. Istri perlu merasakan dan memahami betul perasaan sang suami berkaitan dengan pola relasi menantu ke orangtuanya, secara aktif menunjukkan perubahan. Subjek H telah menunjukkan bahwa ia bisa memahami perasaan dan kebutuhan suaminya akan pola komunikasi menantu orangtuanya yang sesuai dengan harapan dan telah bertindak nyata dengan melakukan perubahan perilaku yakni lebih rajin me-sms atau menelpon orangtua dan menanyakan kabar orangtua kepada suami.

Tindakan nyata yang dilakukan oleh sang istri bisa tepat sesuai dengan kebutuhan sang suami dikarenakan komunikasi yang baik antara sang suami dan istri. Sang suami secara terbuka dan jelas menyampaikan harapannya akan relasi menantu/istrinya kepada orangtuanya. Dan pesan ini dapat diterima dengan baik oleh sang istri.

Kedua kompetensi ini, yakni adanya komunikasi dan empati istri maupun suami menjadi terarah karena kedua individu yang menikah ini menyadari bahwa sebagai pasangan muda, mereka harus menyesuaikan diri dengan kehadiran anggota keluarga yang baru, yakni orangtua dari masing-masing pasangan, sesuai dengan tugas perkembangan keluarga baru mereka.

Cara penyelesaian masalah dan komunikasi yang terbuka dengan didasari oleh inisiatif dari salah satu pihak menjadi pendukung terselesaikannya persoalan-persoalan yang dihadapi pasangan muda ini. Pada pasangan ini, komunikasi dan penyelesaian masalah *win win solution* digerakkan oleh adanya perasaan yang tidak nyaman dalam diri pasangan ini. Kepekaan untuk merasakan emosi ketidaknyamanan ini dan bertindak dengan segera menjadi indikasi adalah *emotional awareness* yang cukup baik pada pasangan ini.

Berkaitan dengan ketidakmampuan memenuhi tugas rumah tangga, sesuai dengan perannya sebagai istri, sang istri cukup memiliki penilaian diri

yang akurat (*accurate self assessment*) mengenai keterbatasan dirinya dan bersedia untuk belajar secara perlahan memenuhi tugas tersebut. Pengaturan keuangan pada subjek H membutuhkan *self control* yang lebih baik. *Self control* ini perlu agar subjek H berfokus pada kebutuhan-kebutuhan keluarga barunya dan lebih banyak mengendalikan impuls/dorongan dari dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan pada responden H, dimensi emotional intelligence yang muncul adalah *emotional self awareness, accurate self assessment, self control, initiative, empathy, communication, dan conflict management*.

Responden 2

Inisial : T (Perempuan)
Usia : 27 tahun
Agama : Kristen Katolik
Pendidikan : D1
Usia perkawinan : 1,5 tahun
Pekerjaan istri : Staf di Keuskupan Gereja Katolik
Usia suami : 28 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan suami : perusahaan minyak, kerja di Kalimantan (2 minggu on, 2 minggu off)
Menetap di rumah mertua, bersama orangtua suami, dan adik laki-laki suami.
Wawancara dilakukan terhadap istri.

Pertanyaan pembuka:

- (1) bisa ceritakan sedikit, berdasarkan yang anda ingat, materi pendidikan pranikah apa saja yang telah anda terima sebelum melangsungkan pernikahan?
**Tentu saja ingat, karena aku termasuk anggota yang mempersiapkan materi tersebut. Ada beberapa materi: moralitas perkawinan menurut gereja, nilai perkawinan, perselingkuhan, seksualitas dan reproduksi, bagaimana jika ada pria dan wanita idaman lain, jika salah satu pasangan sakit, komunikasi dalam keluarga, ekonomi rumah tangga, pendidikan anak, dan tatacara perkawinan menurut gereja dan catatan sipil.

- (2) Pada saat mengikuti pendidikan pranikah, bagaimana tanggapan anda terhadap materi-materi yang disajikan? Pada saat itu, manfaat apa saja yang anda rasakan melalui materi-materi yang disajikan tersebut.
**Aku, pas disertai tugas mengemas materi-materi agar bisa menjadi modul KPP, sudah merasakan materi tersebut bermanfaat. Benar-benar memberikan gambaran tentang apa saja yang akan ditemui dalam perkawinan nantinya.

Tetapi, pas waktu ngikutin, aku liat (calon) suamiku, liat mukanya, aku pengen dia benar-benar memahami perkawinan supaya nantinya masing-masing tidak saling menyakiti, bisa saling menerima keadaan masing-masing, harus dapat saling mengerti.

- (3) Setelah menikah, materi pendidikan pranikah apa saja yang paling anda ingat? Materi apa saja yang diterapkan? Dan menurut anda, mengapa materi tersebut melekat demikian kuat pada diri anda?

**Yang paling kuingat dan kutanamkan adalah mengenai moralitas perkawinan, bahwa pernikahan tidak boleh bercerai, dan dalam perkawinan harus dapat menerima pasangan apa adanya. Bagaimanapun keadaan pasangan kita, kekurangannya, kita harus dapat menerima dan memahaminya.

Yang kuingat juga perihal pentingnya komunikasi dalam perkawinan. Semuanya harus terbuka, jangan disembunyikan. Aku mana tau yang dia pikirkan kalau dia ga omong. Begitu juga aku, belajar untuk terbuka ke dia.

Bagaimana dengan seksualitas?

Seksualitas lebih arahnya ke reproduksi ya. Keinginan untuk memiliki anak. Sebetulnya kami tidak menunda, tetapi karena memang bertemunya hanya 2 minggu sekali, dan seringkali justru ketika berkumpul, aku sedang tidak subur, ya, mau bagaimana lagi. Kami juga sepakat untuk tidak akan menggunakan alat KB, jadi lebih baik menggunakan KB alami saja, karena lebih baik bagi kesehatan. Dia sangat memikirkan kesehatan aku juga, karena alat KB kan ada efek sampingnya.

Pertanyaan inti:

- (1) Setelah menikah, saat ini, secara umum bagaimanakah perasaan yang anda rasakan terhadap kehidupan perkawinan anda? Alasannya?

**Campur aduk.

Bisa ceritakan bagaimana dan apa yang dimaksudkan dengan campur aduk?

Ya, sedih, kesal, tapi juga senang/bahagia.

Sedihnya, karena jauh dari suami, ga bisa benar-benar kumpul.

Kesal, bukan kesal ya, tapi ga enak, ga suka, dengan campur tangan orangtua dalam urusan rumah tangga, dan adanya pihak ketiga.

Senang karena mendapat suami yang bertanggung jawab (memenuhi semua kebutuhan aku), dan merasa didampingi.

Campur tangan orangtua? Ya, aku kan tinggal di rumah mertua. Rumahnya gede... banget. Karena aku tinggal di situ, aku pengennya semua urusan rumah

tangga aku bantuin. Jadi tiap hari aku bangun pagi-pagi, nyapu dan ngepel, dan nyiapin sarapan. Lalu buru-buru mandi dan berangkat ke kantor. Tapi, seringkali, ibu mertuaku ketika bangun pagi, langsung nyapu dan ngepel lagi. Padahal, menurutku, dilihat sekilas juga lantainya udah mengkilap dan di juga tahu kalau aku udah ngepel. Kalau perihal masakan juga, padahal bapak mertua dan adik iparku bilang enak, eh... ada saja bumbu yang kurang menurut ibu mertua. **Pokoknya, segala yang aku lakukan salah saja di mata dia.** Kalau ada masalah dengan suami juga, biasanya suami malah curhat ke ibunya, ibunya cenderung tidak melihat masalah dengan objektif, tetapi membela anaknya, dan sering memojokkan aku, jadi malah memperkeruh suasana.

Ngerasa ga tahan, pokoknya kalau menikah, mending tinggal sendiri deh, biar susah juga, yang penting mandiri. Repot kalau tinggal di rumah mertua.

- (2) Anda dan pasangan anda adalah dua pribadi berbeda, yang berkomitmen menjalankan kehidupan rumah tangga bersama. Ketika tinggal dalam satu rumah, dan menjalankan kehidupan keluarga ini, penyesuaian-penyesuaian diri seperti apa saja yang anda lakukan (terhadap kebiasaan sehari-hari, peran, kehidupan ekonomi, cara berkomunikasi dan menyelesaikan masalah,dll)
- a. penyesuaian terhadap "arah" kehidupan suami seperti apa, dan keluarganya seperti apa. Suami itu dekat dengan siapa di keluarganya, karena jadi mempengaruhi relasi berdua juga figur yang dekat dengan dirinya itu. **Mengenali maunya suami terhadap perkawinan itu seperti apa.**
 - b. Cenderung sebaiknya mengikuti maunya suami, dalam hal apapun. Tetapi, **kalau misalnya ada yang aku benar-benar ga bisa, aku baru bilang kalau aku ga bisa memenuhi kemauan dia.**
 - c. Saling tahu, lah, kewajiban suami dan istri seperti apa. Ga perlu sampai ditegur.
 - d. **Kalau ada yang ga enak, harus bisa membicarakan masalah.** Biasanya sebelum tidur, agak rileks, kita bicarakan masalah yang menggajal.
 - e. Pertama menikah, 6 bulanan sering bertengkar, apapun keluhan mengenai hal yang tidak disukai berlanjut ke pertengkaran. Tetapi lama-lama mulai saling introspeksi diri, terbuka, dan berbicara.
 - f. Perlu **penyesuaian dalam hal komunikasi.** Suamiku ga bisa dibilangin panjang lebar dalam 1 waktu. Dia pasti marah, tidak terima, lalu berantem. Jadi biasanya, kalau ada perbedaan pendapat, aku diam

saja dulu. Dengerin dia. Nanti, kalau suasana sudah enak, sedikit sedikit aku omongin pendapat aku, maunya aku, penjelasan. Biasanya dengan begitu jadi lebih nyambung dan bisa bicara terbuka.

- g. **Menyesuaikan diri dengan mertua perempuan.** Belajar mengambil hatinya. Sekarang, karena beres-beres rumah tidak begitu dihargai, aku mengambil tanggung jawab belanja seluruh kebutuhan rumah, belanja bulanan, dan masak sarapan pagi. Berusaha ngambil hati ibu mertua sih, setelah 1 tahun, tampaknya mulai membaik.

(3) Permasalahan-permasalahan apa saja yang biasanya terjadi dalam perkawinan anda? Bisa ceritakan secara mendetail beberapa contoh situasi-situasinya?

Bagaimana upaya yang anda lakukan terhadap permasalahan tersebut.

- a. selain komunikasi dengan pasangan yang masih perlu penyesuaian, juga hubungan dengan mertua, yang mengganjal lainnya adalah **keinginan suami agar aku seperti ibunya**. Dia selalu bilang: kamu tuh harusnya seperti ibu. Sementara aku ga tau yang dimaksudkan apa. Kalau ditanya, dia malah ga pernah jawab. Hal ini memang membingungkan.
- b. Keributan mertua soal belum adanya anak. Mertua tidak mau tahu penjelasan yang kami berikan bahwa kami sudah berusaha. Hanya marah-marah saja, dan selalu menuntut adanya anak dalam perkawinan kami.
- c. Ya, masalah menyesuaikan diri dengan mertua. Aku pernah pura-pura akan pergi dari rumah, karena ga tahan dengan sikap ibu mertua. Aku dah nyiapin tas besar. Suami yang lihat, langsung tanya ada apa, dan aku cerita kalau ga tahan dengan perlakuan ibu mertua. Bapak mertuaku yang mendengar itu, menasehati ibu, dan akhirnya ibu minta maaf. Sejak itu, ibu mertua jadi lebih lunak. Sekarang juga, kalau ga bantuin di rumah, juga ga apa-apa.
- d. **Kecemburuan dengan pihak ketiga.** Ada 2 orang perempuan, mantan pacar suamiku, yang sampai sekarang masih intens menghubungi dia, via sms dan telepon. Memang, yang menghubungi adalah perempuan itu, tetapi aku maunya jangan terlalu diladeni, jangan selalu dijawab, dan kalau dijawab, yang penting-penting saja. Sering, perempuan itu malah membicarakan masalah seksualitasnya dengan suaminya (salah seorang perempuan itu sudah menikah), yang kupikir tidak pantas. Dan ini seringkali menjadi bahan percekocokan kita. Karena suamiku ga pernah jujur kalau ada perempuan yang menghubungi dia. Aku taunya karena sesekali cek hp nya dia (dalam hubungan mereka, memang diijinkan mengecek hp satu sama lain). Setelah sering cekcok,

aku mengatakan pada suamiku bahwa aku ga suka dia balas sms atau telp, tapi terserah saja, yang perlu diingat bahwa hidup ini sementara dan semua pertanggungjawaban kita sama Tuhan. Selibhnya, **aku belajar untuk lebih percaya kepada sang suami**, dan memberikan pesan kepada suami bahwa sebaiknya pesan yang berbicara mengenai seksualitas tidak perlu ditanggapi. Ya, masing-masing aku dan suami, perlu lebih terbuka satu sama lain. Suami setuju dengan hal itu.

Apakah setelah berbicara terbuka, dan ada kesepakatan seperti yang tadi diceritakan, tampak ada perubahan dari suami, artinya tidak ada lagi hubungan dengan perempuan tersebut?

Ga juga sih. Mulanya, kupikir ada, tapi pas 2 minggu lalu, dia pulang dan aku cek HP ternyata masih ada kontak-kontakan dari suamiku ke dia. Ya, aku sabar aja. Dan percaya lah.

Pembahasan untuk responden 2

Fenomena yang tampaknya paling penting dalam kehidupan pernikahan responden 2 ini adalah penyesuaian yang ia lakukan terhadap ibu mertuanya serta adanya relasi suami dengan perempuan lain.

Berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap ibu mertua dan penyesuaian diri terhadap tugas-tugas rumah tangga, subjek T lebih banyak melakukan regulasi diri ketika berhadapan dengan keinginan sang mertua. Perilaku subjek yang pada mulanya tidak dapat mengendalikan kemarahannya, hingga munculnya "aksi ingin pergi dari rumah menunjukkan bahwa pada saat tersebut, *self control* responden sedang rendah. *Self control* dapat diartikan sebagai mampu mengelola emosi dan impuls yang mengganggu. Pada saat responden sudah lebih baik mengendalikan emosi negatifnya, dan mulai mencoba menampilkan perilaku yang berbeda, yakni mengambil alih belanja rumah tangga dan menyiapkan sarapan saja, mengindikasikan adanya peningkatan *self control* individu. Peningkatan ini ditunjukkan dengan individu mampu memikirkan cara-cara yang lebih efektif guna membina relasi dengan mertuanya, dan tetap fokus pada tujuan perkawinan itu sendiri yakni terciptanya relasi yang harmonis antar anggota keluarga.

Berkaitan dengan adanya peningkatan *self control* individu, kemampuan sang suami untuk memahami perasaan sang istri yang sesungguhnya (empati) dan juga kemampuan sang bapak mertua memahami perasaan anak menantunya akibat perlakuan sang ibu mertua mendukung terjadinya peningkatan *self control* ini.

Menghadapi persoalan adanya orang ketiga dalam kehidupan perkawinan mereka, responden menunjukkan kuatnya komitmen dirinya terhadap makna perkawinan itu sendiri. Pemahamannya terhadap kehidupan perkawinan yang harus setia

dan tidak boleh adanya perceraian menjadi dasar bagi sang istri untuk mengingatkan suaminya akan perbuatan-perbuatan yang mungkin membawa dampak terhadap keharmonisan rumah tangga mereka. Kuatnya komitmen perkawinan yang dipegang oleh sang istri mendorong dirinya untuk mengupayakan pemecahan masalah. Dalam hal ini, responden tampak memahami betul kapankah saat yang tepat berbicara dengan sang suami. Bukan saja empati yang ia miliki terhadap kebutuhan dan perasaan suami, namun responden ini tampak dengan mudah beradaptasi dengan situasi yang dihadapinya, sehingga paham betul kapan harus menuntaskan masalah, kapan harus menunda untuk sementara waktu. Pada akhirnya komitmen, empati ini akan mencapai pemecahan masalah dikarenakan suami istri dalam relasi subjek ini mau dan mampu berkomunikasi secara terbuka. Mau dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya terhadap persoalan yang mereka hadapi, khususnya berkaitan dengan ibu mertua dan kehadiran orang ketiga dalam perkawinan mereka.

Kesediaan subjek untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan etika pergaulan dengan teman lawan jenis sesudah perkawinan kepada suaminya, kemampuannya berkomitmen dengan perkawinannya dan kesediaannya mempercayai suaminya mengindikasikan adanya kompetensi regulasi diri, khususnya *trustworthiness and conscientiousness*.

Dengan demikian, pada diri responden dimensi *emotional intelligence* yang muncul dalam penyesuaian diri subjek terhadap kehidupan perkawinan adalah *self control, adaptability, committment, communication, conflict management, trustwothiness*, dan empati.

Responden 3

Inisial : U (laki-laki)
Usia : 30 tahun
Agama : Kristen Katolik
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Officer Relationship Manager di Permata Bank
Usia perkawinan : Memasuki tahun ke-3
Pekerjaan istri : Perawat
Usia : 26 tahun
Pendidikan : S1
Anak : usia 2 tahun, laki-laki
Menetap di rumah orangtua suami.
Wawancara dilakukan terhadap suami.

Pertanyaan pembuka:

- (1) bisa ceritakan sedikit, berdasarkan yang anda ingat, materi pendidikan pranikah apa saja yang telah anda terima sebelum melangsungkan pernikahan?
**Banyak, tetapi diantaranya adalah mengenai pengaturan keuangan keluarga, KB alami, dan dasar-dasar perkawinan katolik. O, iya, sama komunikasi suami istri.
- (2) Pada saat mengikuti pendidikan pranikah, bagaimana tanggapan anda terhadap materi-materi yang disajikan? Pada saat itu, manfaat apa saja yang anda rasakan melalui materi-materi yang disajikan tersebut?
**Materi-materinya bagus-bagus, dan terasa sangat penting. Benar-benar berguna memberikan wawasan untuk memasuki kehidupan perkawinan. Tetapi, kemasannya tidak menarik. Terlalu searah, ceramah, kurang ada kesempatan interaksi mendalam antara calon suami dan calon istri, padahal yang akan mempraktekkan nantinya kan suami dan istri itu tadi. Karena kurang interaksi, kurang dipraktikkan, jadinya kurang begitu menempel. Dan terasa seperti kewajiban saja ikut persiapan pra nikah itu.
- (3) Setelah menikah, materi pendidikan pranikah apa saja yang paling anda ingat? Materi apa saja yang diterapkan? Dan menurut anda, mengapa materi tersebut melekat demikian kuat pada diri anda?
**Yang paling diingat dan paling diterapkan adalah KB alami. Pertimbangannya selain demi keselamatan dan kesehatan istri (memakai alat KB akan menimbulkan efek samping), juga untuk mengatur jarak kelahiran, dan menyesuaikan dengan keadaan perekonomian kami, dan kesempatan kami mengurus anak, karena suami istri bekerja. Sekarang saja, kalau saya dan istri bekerja, anak diasuh oleh nenek dan kakeknya. Tentang pengaturan keuangan, juga masih diterapkan, sampai sekarang saya masih melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan. Saya sendiri sih, karena istri malas untuk terlibat.

Pertanyaan inti:

- (1) Setelah menikah, saat ini, secara umum bagaimanakah perasaan yang anda rasakan terhadap kehidupan perkawinan anda? Alasannya?
Apa ya. Campur aduk kayanya, senang, bahagia, tetapi kadang juga suka kesal, tapi secara umum senang sih. Menikah itu seni, menurut saya. Karena saya suka seni, main musik, **saya pikir menikah itu seni. Ada senangnya, ada repotnya, tetapi semua adalah proses yang akan mengubah saya, menjadikan lebih baik, jadi lebih dinikmatin aja. Dulu, saya anaknya bandel, suka membantah orangtua, setelah menikah, ketemu dengan istri yang manja,

suka ngambek, dan kadang-kadang membantah, jadi saya belajar menjadi lebih sabar, saya pikir ini proses yang akan mendewasakan saya. Jadi senang aja, kesulitan-kesulitan diambil hikmahnya aja. Untuk istri saya, juga saya pikir proses jugalah. Meski kadangkala saya pikir perubahan dirinya sangat lambat, tapi saya percaya seiring waktu ia akan lebih dewasa. Jadi pernikahan itu proses mendewasakan.

- (2) Anda dan pasangan anda adalah dua pribadi berbeda, yang berkomitmen menjalankan kehidupan rumah tangga bersama. Ketika tinggal dalam satu rumah, dan menjalankan kehidupan keluarga ini, penyesuaian-penyesuaian diri seperti apa saja yang anda lakukan (terhadap kebiasaan sehari-hari, peran, kehidupan ekonomi, cara berkomunikasi dan menyelesaikan masalah, dll)?

****Yang paling disesuaikan: waktu berkumpul dengan teman.** Ini yang paling susah, karena biasanya selalu berkumpul dengan teman-teman, tapi, sejak menikah, jarang, karena harus pintar-pintar bagi waktu dengan istri, karena istri kan juga kerja. Jadi, biasanya saya ketemu teman-teman di akhir minggu, pas istriku jaga malam aja. **Penyesuaian yang lain, ya berkaitan dengan karakter yang berbeda dengan istri.** Misalnya, saya orangnya suka berdiskusi mengenai hal-hal baru, dan mencoba gaya hidup baru, yang menurut saya lebih baik, lebih sehat, saya ingin lihat hasilnya. Tetapi istri saya tidak suka hal seperti itu, dia orangnya suka yang melakukan hal yang biasa dilakukan dan cenderung tidak mau mencoba hal-hal baru. Dibujuk pun susah. Diajak komunikasi juga tidak mau. Jadi biasanya, saya melakukannya sendiri, dia mau ikut atau tidak, terserah saja. Kadang-kadang dia ikut apa yang saya mau, tetapi ya butuh waktu juga. Dalam hal komunikasi, memang butuh penyesuaian. **Saya biasa dan mau terbuka mendiskusikan hal-hal yang kurang berkenan, permasalahan yang terjadi, tetapi istri saya biasanya diam saja.** Kadangkala, jika ada masalah sikap atau perilaku yang kurang berkenan, saya nasehatin, tetapi lebih kaya ngomong sendiri. Istri saya diam saja. biasanya sebelum tidur. **Tetapi dari dirinya ada perubahan, meski sedikit demi sedikit, tetapi saya percaya dengan proses.**

- (3) Permasalahan-permasalahan apa saja yang biasanya terjadi dalam perkawinan anda? Bisa ceritakan secara mendetail beberapa contoh situasi-situasinya? Bagaimana upaya yang anda lakukan terhadap permasalahan tersebut?

****Nyaris sebenarnya tidak ada permasalahan.** Mungkin karena **saya belajar terus untuk memahami istri, menerimanya apa adanya dia, dan menyesuaikan diri dengannya.** Saya juga percaya ini proses berlatih menjadi manusia yang lebih baik. Meski kami tinggal di rumah orang tua, juga tidak ada

masalah serius. Kadangkala, orangtua memang tidak berkenan dengan perilaku istri saya, tapi, masih bisa dibicarakan, dan saya menegur dengan baik istri, dia juga sedikit demi sedikit berubah. Yang menjadi masalah besar buat saya, adalah “bagaimana sesungguhnya saya bisa membahagiakan istri saya.” Kok saya ga pernah merasa cukup mampu membahagiakan istri saya. **Memberikan dia harta, kesempatan bekerja, buat saya belum meyakinkan saya bahwa dia bahagia.** Dan saya belum dapat mengetahui apa yang sesungguhnya bisa membahagiakan dia. Karena dia kan kurang terbuka juga. Ini masih menjadi misteri buat saya. Dari hari ke hari, saya rasa saya belajar memahami dirinya, dan pada suatu waktu nanti, saya akan bisa bahagiakan dia sesuai dengan yang dia harapkan betul.

Apakah yang dimaksudkan dengan “anda tidak mengetahui apa yang membahagiakan istri anda? Apakah sejak dulu kenal hal ini tidak pernah di-share?”

Ya, memang karena **kami tidak pernah seterbuka itu membahas hal-hal yang akan membahagiakan kami secara personal.** Semuanya berjalan begitu saja. Dan karena dia orangnya jarang ngomong, juga susah, diajak berbagi. Jadi, saya yang menebak-nebak sendiri dari perilakunya sehari-hari apakah dia cukup senang dengan perlakuan atau pemberian saya. Sejauh ini, saya rasa saya belum begitu berhasil membahagiakan diri. Belum pas.

Darimana anda mengetahui bahwa istri tidak cukup bahagia?

**Dari ekspresinya saja, kayanya saya belum berhasil benar-benar membahagiakannya.

Pembahasan untuk responden 3

Penyesuaian diri yang perlu dilakukan oleh pasangan dengan usia perkawinan 2 tahun adalah mengatur kembali relasi dengan teman-teman lama dan teman-teman baru. Pengaturan ini diperlukan untuk dapat menjalankan peran sebagai suami sebagaimana mestinya. Pada diri responden, penyesuaian ini dikatakan sebagai hal yang utama, karena sebelum menikah subjek biasa berkumpul dengan teman-temannya. Untuk dapat sampai pada keputusan bijak mengatur ulang jadwal pertemuan dengan teman-teman, dibutuhkan *self control* yang baik pada diri individu. Ia harus mampu mengendalikan emosi/perasaan berkaitan keinginan selalu berkumpul dengan teman-teman dan fokus pada adanya kehidupan baru, tanggung jawab baru sebagai suami, yakni memberikan waktu dan perhatian untuk istri.

Pernyataan subjek bahwa kehidupan pernikahan adalah seni mengindikasikan adanya kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi yang dihadapinya dalam kehidupan perkawinan. Kebiasaannya untuk mencoba hal-hal baru yang ia rasa baik mendukung hipotesis bahwa kemampuan adaptasi ini menjadikan individu merasa mudah/tidak mengalami kesulitan menghadapi kehidupan perkawinannya.

Relasi pasangan ini tampaknya menghadapi kendala karena perbedaan level keterbukaan antara sang suami dan istri. Suami, yang menjadi responden penelitian ini, cenderung selalu terbuka dan berinisiatif mengajak berdiskusi dan berkomunikasi istrinya. Namun, istri, dengan karakter yang lebih tertutup kurang dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya kepada sang suami. Adanya perubahan-perubahan pada diri istri, menurut pengamatan sang suami, mengindikasikan bahwa meskipun sang istri kurang dapat menyampaikan pendapat dan perasaannya kepada sang suami, namun ia dapat memahami pesan yang disampaikan sang suami, dan memahami harapan yang sesungguhnya dari sang suami. Dengan perkataan lain, meski komunikasi kurang berjalan baik, namun empati sang istri terhadap kebutuhan sang suami menjadikan permintaan sang suami terpenuhi dan keluarga ini terhindar dari konflik yang berarti.

Empati sang suami juga terwujud dalam keinginan memahami arti kebahagiaan menurut istrinya. Meski belum membuahkan hasil, namun adanya tindakan nyata sang suami untuk membahagiakan istri, misalnya dengan memenuhi kebutuhan hidup, memberikan kesempatan kerja, menunjukkan sang suami mencoba berempati dengan sang istri.

Dengan demikian, pada subjek ketiga ini, dimensi *emotional intelligence* yang telah muncul adalah *self control*, adaptasi, komunikasi terbuka, dan empati.

Responden 4

Nama	: L
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 23 tahun
Pendidikan	: S1
Pekerjaan	: HRD staff
Masa berelasi	: 3 tahun
Rencana menikah	: 6 bulan ke depan

Kapan rencana menikah?

Menikah sekitar 6 bulan lagi. Soalnya kemarin baru aja acara lamaran. Kita sendiri sudah tunangan udah lama banget (hampir 3 tahun). Waktu itu, **tunangan lebih mengarah kepada penegasan kepada orangtua kalau kita serius. Jadi acaranya juga hanya berbicara langsung dengan orangtua saja, yang hadir hanya kedua orangtua saja. Kumpul-kumpul dan omong ke orangtua aja. Pokoknya semau kita aja. Orangtua dukung aja. **Dan kita pake cincin juga untuk mengingatkan bahwa kita serius**. (komitmen)

Kalau segala sesuatunya rencana pernikahan semau kalian saja, bagaimana tanggapan papa mama (orangtua subjek)?

**Ya... a'a (pacar subjek) kan setiap hari memang ke sini, sering banget lah, ya papa mama sering bilang: ya udahlah, mau kapan lagi, mau apa lagi sih. Apalagi pas mama denger a'a akan ngelanjutin sekolah lagi ke luar, ya mama bilang: ya udah, teh, kamu mau nunggu apa lagi ya udahlah. Lagian mama juga malu sama keluarga a'a kalau lama-lama lagi. Kalau papa sih bebasin L untuk pilih siapa aja jadi suami.

Ok, kalian kan sudah lama sekali bertunangan. Kalau tunangan sendiri, bagi L lebih berarti memberi kepastian bagi diri kalian sendiri dan orang lain bahwa kalian serius menjalani hubungan ini?

**Iya.

Kalau kita mencoba melihat hubunganmu dengan pacarmu, sebenarnya penyesuaian diri yang seperti apa sih, yang rasakan (lakukan)?

Ya... **terutama penyesuaian soal latar belakang ekonomi keluarga sih. Kalau dia dan keluarga besarnya kancenderung ekonomi menengah ke bawah. Papa mama sih nganggepnya ga papa. Tapi L sering kali mikir "iya ya... kok beda banget ya. Dari pakaian aja udah keliatan beda banget antara keluarga L. dan belum tentu juga seluruh keluarga L yang lain suka dengan perbedaan ini. Mama papa mungkin ga papa. Tapi kan belum tentu dengan keluarga yang lain. Keluarga yang lain, kaya nenek, tante, belum tentu terima. Mungkin nanti ada kejadian-kejadian yang ga enak, nah penyesuaian ini di awal-awal terasa sulit sekali"

Di awal? Penyesuaian di awal kenal?

**Iya. Di awal kenal

Lalu bagaimana upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi perbedaan itu?

**Ya... sulit banget. Pernah ada suatu kejadian ayah ibunya pergi ke Garut naik motor. Dan kaya ada yang nikahan gitu, jadi juga bawa rantang dan barang-barang. Nah, L kan ga biasa kaya gitu. Sejak L kecil sampai sekarang, L ga pernah naik motor. Makanya papa L juga bilang: 'A'a, papa bukannya larang atau bagaimana, papa ngerti A'a naik motor.

Tapi kalau sama L jangan pernah A'a naik motor.' Nah, pas liat ayah ibunya naik motor, ya, L cuma bisa "hati-hati ya bu". Ada perasaan ga enak juga sih, takut kenapa2. eh bener, kecelakaan di dekat Garut. Nah, A'a kan orangnya panikan. Ya, udah, **akhirnya dalam kondisi panik, kita ke Garut, L yang nyetir, karena A'a kan orangnya panik, jadi dalam kondisi seperti itu ga bisa nyetir. Nyetir jauh banget dong, dan L ga pernah nyetir sejauh itu. Belum makan belum ngapa-ngapain, dan hal-hal ini itunya yang pakai uang, ya, pakai uang L aja dulu.** Trus masuk rumah sakit. Yang rumah sakit juga gitu... L ga pernah ke rumah sakit seperti itu. Masa ada orang yang tiduran di lantai trus kucing dibiarin masuk. L ga biasa dengan rumah sakit seperti itu. Meski sama mama papa suka dibilangin: kamu harus belajar dengan kehidupan seperti itu, itu kan orang-orang kecil. Tapi tetap saja L ga biasa, dan jijik. Trus setelah beres, sekarang mau pulang, tapi ga ada ambulans, jadi bagaimana membawa ayahnya yang masih kotor dan penuh darah krn ga mungkin juga kan dibawa pake angkot. Ga banget deh. Nah, akhirnya L ngomong ya, udah bawa pake mobil aja. Tapi, supaya ga kotor, dialasin Koran aja. Akhirnya dibawa pake mobil yang udah dialasin Koran yang banyak, soalnya jok mobil aku kan pake beludru, kalau nempel pasti akan susah banget. Dibawa ke rumah sakit Dustira, lalu dibawa lagi ke rumah. Pokoknya hari itu sampai malam. Dan papa mama juga ga tahu kalau L pernah lakukan itu. Kalau papa tahu, ga kebayang bagaimana marahnya dia. Soalnya papa paling ga boleh kalau L susah. Kalau mama lain, selalu bilang: ga papa, kamu belajar dari peristiwa itu.

Nah... terus peristiwa itu kan ga pernah diungkit lagi. Sampai suatu hari, dah lama setelah itu, kita berantem karena suatu hal, yang L juga lupa tentang apa, tapi yang diributkan soal :pengorbanan aku tuh apa (buat sang pacar) dan dia keceplosan ngomong: 'tahu ga, sih apa kata keluarga aku soal waktu itu kamu bawa bapak pake mobil.' Intinya ada keluarganya yang bilang kalau: Neng L itu apa sih, belagu banget, si bapak pake mobilnya dia pake dialasin Koran. Memangnya kita sampah. Sedangkan L kan udah capek banget, nyetir jauh, sampe malam pula, dna keluar uang juga, ya L marah lah. Nah, L waktu itu merasa: kok kaya gini, L ga pernah diginiin sama orang lain. L nangis. Dan A'a minta maaf. Dia bilang dia ga maksud kaya gitu dan ngerti L juga ga maksud kaya gitu. Aku akhirnya bilang: kalau nanti kita nikah, aku ga tahu juga siapa yang uangnya lebih banyak, tapi, kalau nanti kita nikah... aku ga mau anggota keluarga A'a yang masih menggantungkan diri, kalau keluarga aku kan semuanya sudah mandiri secara financial. Nah, aku ga mau keluarga yang kaya gitu nanti ikut nikmatin fasilitas yang aku punya, yang aku dapetin. Kalau orangtuanya A'a meskipun ga punya uang tapi ga kaya gitu. Ga mau minta2. **Kalau untuk keluarga intinya, L masih bisa, tapi keluarga besarnya L ga bisa adaptasi. Karena nya L dah pernah omong sama A'a: L mau masuk keluarga A'a tapi L ga mau jadi mereka. L berusaha hormati mereka.** Istilahnya, gara-gara kejadian itu, ya L basa-basi aja. Iya, hormat sama

orangtua, sama keluarga besar A'a yang tua-tua, tapi ya gitu aja, ga mau *involve* lebih jauh lagi. Soalnya, sering banget kalau ada apa-apa di keluarganya, ada keluarga yang bilang: ya, udah pake mobil neng L aja. Padahal keluarga inti Aa sendiri ga kaya gitu. L sering mikir: apaan sih ni orang, manfaatin banget. Aku ga mau gabung dengan orang-orang itu. Aku ga mau adaptasi dengan orang-orang itu, jangan suruh aku sama kaya mereka, krn aku ga mau jadi mereka. Kadang juga L diajakin ke tempat keluarganya yang nikahan, ada acara dangdutan, sering "lho, kok kaya gini." L sampai mikir, nanti kalau nikahan L, mungkin banyak makanan yang ga biasa bagi mereka, mereka bisa ga sih adaptasi, ga kampungan. Ya, memang jahat sih. Sampai sekarang yang sering dipikirin ya kaya gitu. Cuman, ya udahlah. Toh keluarga (inti) Aa nya kan ga kaya gitu.

Hmm, kalau yang saya tangkap, sebenarnya terdapat perbedaan antar keluarga asal ya. Tetapi, dengan kejadian-kejadian ini, ada ga, sih semacam impian atau harapan bersama: nanti kalau membentuk keluarga sendiri, L dan Aa akan seperti apa mengingat berasal dari keluarga yang berbeda? Mulai dari hal yang sederhana: nanti mau tinggal di mana? ** - kalau L punya impian kalau nanti punya keluarga...ya, Aa kan deket banget sama ibunya, sampai kalau ibunya sakit dia sering banget kaya sesak nafas gitu, yang, akh.... Gitu, kaya dunia mau kiamat gitu, tapi memang ibunya baik banget. L punya impian, kalau nanti menikah, ga mau tinggal deket-deket ama keluarganya. Dalam rencana, di awal-awal menikah, akan tinggal di sini dulu (rumah subjek L), dan lalu mungkin pindah ke rumah yang sudah disediakan papa mama. Dia kan mau sekolah dulu, jadi menyesuaikan juga dengan rencana sekolahnya dia. Rumah yang disediakan papa deket banget dari sini, jadi istilahnya, dia aku tarik dari keluarganya.

Kalau dari tadi diperhatikan, penyesuaian yang L lakukan lebih kepada perbedaan latar belakang ekonomi ya. Nah, ada hal lain ga yang L rasa perlu disesuaikan? Bagaimana dengan gaya hidup?

****Gaya hidup iya**...kalo awal dulu Aa tuh sederhana banget dari baju ampe segala macam. Bajunya juga itu-itu mulu, ampe L sering bilang: kok pake baju kaya gitu si, kalau sekarang, dia lebih banyak nanya kaya berpakaianya. Kalau penyesuaian yang L lakukan: L kan cenderung *self centered* banget. Di keluarga juga begitu. Di keluarga, L anak pertama, dan anak yang satu-satunya bisa sekolah di SMA 5, lulus SPMB, dan begitu lulus langsung dapat kerja. Jadi juga biasa banget dapet perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Terutama papa. L deket banget sama papa. Papa perhatian banget sama L. sedangkan Aa kan orangnya kaku. Beda dengan keluarga L yang tahu bagaimana caranya nyayangin orang lain, tahu nunjukin *care* nya. Tahu bagaimana empati. Kalau punya pacar juga ga banyak ngatur, loss aja. Nah, L ga biasa kalau ditanya: kok, baru pulang sore gini, dari mana aja? Jadi itu adaptasi yang berat juga. Selain itu, **Aa kan orang pintar, secara intelektual memang ga ada kurangnya, tapi L sering merasa Aa**

hanya mengejar mimpi-mimpinya aja. Jadi banyak banget maunya. Ga fokus. Dia sering ga nyadar kalau dia nyakitin perasaan L, soalnya dia kalau udah kerja ya kerja aja. Sama sekali ga ingat dan ga mau diganggu. Jadinya, L suka benci kalau ada yang kasi kerjaaaan dan Aa bilang: iya, aku mesti ke sini, ke sini. Karena pasti dia sama sekali ga bisa diganggu. **L juga merasa mimpi-mimpinya terlalu tinggi dan membutuhkan pengorbanan yang besar dari L.** seperti misalnya rencana dia mau sekolah. Kalau L pikir, fokus saja dengan rencana pernikahan dulu, nanti setelah nikah, baru urus sekolah. Dia, maunya urus semuanya dari sekarang. Dia bilang: kesempatan bagus ga akan datang dua kali. Padahal L pikir sekolah yang sekarang itu bukan majoring yang dia mau sebenarnya, tetapi dia selalu berpikir kesempatan sekolah yang sekarang itu ga akan ada lagi kesempatannya. Ga akan ada lagi kesempatannya...terus kalau misalnya keluar (negeri), bagaimana ya, bisa ga ya, kan istilahnya jarak jauh. Kaya yang sekarang dia lagi urusin kan *shortcourse*. Aku doa supaya ga jadi. Soalnya, ga kebayang jarak jauh. Aku ga biasa ga diperhatiin dan ga bisa jarak jauh. Dia bilang, kalau nanti jadi berangkat untuk *shortcourse*, ya jadinya lamaran aja dulu. Tapi aku ga bisa hanya diikat dengan status lamaran. Jadi aku mengungkapkan dengan dia seperti itu. Akhirnya dia bilang, ya udah, kalau *shortcourse* nya jadi, kita menikah sebelum aku berangkat. Tapi kemudian dia kasi tahu kalau dia ga dapat biaya dari fakultas, jadi ga bisa berangkat. L ngerasa untuk ngejalanin mimpi-mimpi dia itu butuh pengorbanan banget. Padahal L kuliah Bandung Jatinangor itu bukan sekedar untuk jadi ibu rumah tangga. L pengen kerja. Sedangkan kalau sudah bekerja dan dia mau sekolah lagi bagaimana. Aa bilang: pokoknya dia mau L ikut, entah sekolah lagi, entah *shortcourse*, entah apa. Pokoknya ikut. Papa juga bilang gitu: ya udah, teh, kamu sekolah lagi aja, papa masih sanggup kok, biayain kamu. Sementara L tuh pengennya kalo udah nikah, semua biaya itu kita yang tanggung. Akhirnya dicapai kesepakatan kalau nanti kita nikah dan Aa berangkat sekolah, L ikut untuk sekolah. Soalnya L juga ga mau pergi ke negeri orang, ga ada saudara, ga ada siapa-siapa dan ga ngapa-ngapain. Cuman, L pikir, kok ga mempertimbangkan mau nya L. L pengennya di sini. Kalau udah menikah, L ga papa ada di sini. Soalnya membayangkan L sekolah 4 tahun di sana, dan kemudian pulang ke sini, mungkin L pulang dengan gelar, tapi temen-temen L mungkin udah jadi apa. Lha L siapa. Itu yang L pikirkan. Jadi L merasa, kok pacaran dengan Aa banyak sekali pengorbanan yang mesti L lakukan.

Kalau dapat disimpulkan jadi dalam hal ini, pada relasi L, L merasa Aa yang sibuk mengejar impiannya, cenderung tidak mendengarkan maunya L, begitu?

****Iya, dan selalu begitu. Dia selalu membuat rencana secara umum dan mau L ikut.** Padahal L orangnya selalu membuat rencana dengan tahapan dan mendetail. Misalnya sekarang L berencana Oktober nanti lamaran, Maret menikah, dan nanti baru memutuskan akan ikut atau tidak. Tapi, kalau Aa hanya pergi 1-6 bulan, ga

usah aja. L di sini aja. Nah, dia nya ga mau. Dia mau merasakan semuanya sama L. L ngerti, tapi kan ada juga yang L pengen lakukan, kok dia ga nanya L dulu, ga dengerin L dulu. Dan **dia itu selalu ga nyadar kalau dia nyakitin L. jadi suka berpikir ga pakai hati, kurang peka merasakan perasaan L. Kalau L pengen dia sedikit peka dengan L, ya L mesti ajak dia membayangkan situasi yang L rasakan, nanti dia setelah membayangkan itu baru bisa berpikir 'o, iya, ya ga enak berada dalam keadaan itu.** Mesti kaya gitu”

Nah, kalau diajak berbicara seperti itu, apakah ada perubahan dari dia?

**Ada, kalau sekarang jauh lebih baik dibandingkan waktu dulu. Tapi, tetap aja kadang-kadang dia nyakitin, L meski ajak lagi dia berpikir kaya gitu. Dulu kan dia pernah bohongin L waktu di awal-awal pacaran. Waktu itu L baca email dan sms-sms dari R (pasangan ini saling mengizinkan untuk mengakses email dan handphone pasangannya). Padahal R itu kan sudah 45 tahun, L percaya banget kalau Aa ga akan macem-macem. Tapi sms2 R yang menyatakan kangen dan ditanggepin oleh Aa membuat L marah juga. R dekat dengan Aa karena Aa banyak dibantuin ngerjain tesisnya. Aku akhirnya bilang: pokoknya, aku ingin tesis kamu selesai, dan kalau kamu ingin minta bantuan R, aku harus tahu semua isi sms dan email kamu ke dia dan balasannya. Akhirnya, Aa mengambil keputusan kalau dia akan berusaha mengerjakan sendiri tesisnya dan berjanji tidak akan menanggapi sms/email dari R. apapun dari R ga lagi ditanggepin sama dia. Jadi, ya akhirnya relasi mereka terputus. Tapi, pernah juga Aa ketahuan berbohong. Pergi berdua dengan R karena R memang menginginkan mereka pergi berdua, tapi bilanganya pergi bersama-sama dengan teman yang lainnya. Waktu itu setelah didesak, Aa akhirnya mengaku dan meminta maaf.

Apakah perilaku berbohong adalah sebuah perilaku yang dilakukan kalau dia terdesak?

Apa yang biasanya menjadi alasan?

Biasanya karena dia merasa bersalah akan perilakunya sendiri. Kalau tidak berbohong, biasanya dia lebih mudah 'menjawab balik' kalau ditanya. Sampai akhirnya dia ga lagi punya jawaban dan 'insight' kalau perilakunya menyakiti aku. Dia biasanya akan sampai pada pernyataan "o, iya, ya, seharusnya aku...." Dia juga biasanya suka marah-marah balik setiap ada kejadian. Marah-marahnya karena ia merasa bukan saja suatu peristiwa terjadi karena kesalahan dirinya, jadi dia sering mengatakan "tapi, bukan salah aku saja kan, tapi kan...". **Sekarang-sekarang aku sudah punya trik untuk menghadapi Aa, aku cukup bilang: ya udah, ga usah marah-marah, sekarang Aa pikir lagi apa yang sudah dilakukan. Kira-kira enak ga kalau Aa ada di posisi L, dan nyaman ga. Pikiran aja dulu". Nah, biasanya ga lama dia akan telpon dan minta maaf. Dia juga bisa melihat di mana perilakunya yang salah, dan mengapa itu tidak enak bagi aku dan membuat aku 'protes'. Aa seringkali juga melampiaskan kemarahannya

terhadap orang lain ke aku. Jadi, jika ada kejadian yang membuat dia marah/tidak nyaman karena relasinya dengan orang lain, dia marah-marahnya ke aku. Dan aku seringkali merasa ga tahan, karena diperlakukan demikian. Untuk membuatnya sadar biasanya aku bilang: "ya...terus aja, lampiasin aja ke L.

Kalau mendengar cerita kamu tadi dan kenyataan bahwa kalian sudah bertunangan selama 3 tahun, sebenarnya bisa ga sih, menerima Aa apa adanya?

****Kalau dulu ga. Aku selalu merasa "kok gitu sih" dan biasanya rasa sebal sering berujung berantem. Setiap hari berantem karena perbedaan-perbedaan yang ada. Sampai akhirnya mama papa turun tangan dan nasehatin kita berdua kalau tidak baik selalu berantem. Sekarang-sekarang, L sudah bisa menerima kekurangan-kekurangan Aa. Meskipun Aa susah dikasi tahu, tetapi dia masih bisa dikasi tahu dan mau berubah. Aa memang bukan tipe orang yang romantis, yang suka meluk, mengungkapkan I love u tapi menurut aku Dia juga banyak melakukan perubahan pada diri L, banyak melakukan pengorbanan untuk L, yang L rasa ga semua laki-laki lain mau melakukannya. Jadi, kekurangan-kekurangan dia bisa L tutupi dengan menemukan kelebihan-kelebihannya yang lain.**

Pengorbanan yang dilakukan Aa. Apa yang kamu maksudkan dengan pengorbanan?

Banyak sih. Mungkin sama dia ga kerasa kaya pengorbanan. Tapi, menurut L pengorbanan dia seperti selalu menyempatkan diri datang ke rumah setiap kali L membutuhkan dia, meskipun dia seharian sudah naik motor dari Jatinangor dan ke mana-mana terlebih dahulu dan pastinya sangat ingin istirahat dibandingkan ke rumah L. Tapi dia selalu datang. **Dia selalu bantuin L ngerjain tugas kuliah dan banyak membantu pada saat L mengerjakan skripsi. Dia juga langsung bergerak cepat kalau mama papa membutuhkan bantuan. Dia juga banyak pengorbanan sampai-sampai keluarganya berkeberatan mengapa dia sangat sering berada di rumah ini.** Kalau L lagi 'drop' dia selalu ada untuk L, bukan sekedar ada, namun memberikan support, menghibur dan menyemangati. Kurasa, pengorbanan dia sudah cukup banyak, dan itu menutupi semua kekurangan dia.

Tadi, kamu sudah menyebutkan hal-hal yang "mungkin" merupakan kekurangan Aa. Kalau menurut kamu, hal-hal apa yang akan disebutkan oleh Aa sebagai kekurangan kamu?

****Pasti Aa akan bilang L bawel banget dan tukang nuntut, egocentris, dan self centered. Karena setiap kali berdebat hal itu yang sering dibicarakan Aa: ayang tuh self centered banget sih. Kenapa sih semua perhatian itu mesti ke ayang, padahal aku kan juga punya pekerjaan dan tanggung jawab. Bawel, tukang nuntut, cemburuan, susah banget dikasi tahu (jadi, kalau L udah berpikir tentang suatu hal, pasti akan berpikir seperti itu terus)**

Kalau dilihat perjalanan relasi kalian, sebenarnya ada, ga, sih perubahan dari diri L sendiri?

****Kayanya ada ya. Karena kalau dulu L yang lebih emosional, yang kalau ada perbedaan pendapat selalu mengedepankan “ya, udah putus aja.” Kalau sekarang, Aa banyak marah, aku lebih banyak diam, lebih tenang, dan Aa jadi merasa: kenapa, ya aku lebih banyak marah ya sekarang.**

Ok. Kalau aku mencoba melihat usaha yang sudah dilakukan L, (1) menerima apa adanya tampaknya merupakan sebuah keharusan dalam relasi (2) yang sudah L lakukan adalah mengkomunikasikan perbedaan-perbedaan akan sesuatu. Dan memilih saat-saat mengkomunikasikan, kapan harus diam, kapan meminta Aa berpikir ulang. Nah, ada tidak cara lain yang telah L lakukan untuk menghadapi perbedaan kalian?

****Apa ya... lebih banyak sabar, mungkin. Aa kan sering kali impulsive dengan kemauan dan cita-citanya, namun seringkali tidak mempertimbangkan aku. Dan setiap kali aku tanya: bagaimana dengan rencana kita, selalu solusinya menuntut pengorbanan yang lebih dari aku. Ya, aku belajar lebih banyak sabar menghadapi keinginan-keinginan dia. Hanya memang pada saat tertentu, aku mengingatkan dia dan meminta dia memilih. Sebagai contoh, pada waktu dia mau mengambil kesempatan *shortcourse*, dia menjadi selalu memaju mundurkan jadwal lamaran dan pernikahan. Akhirnya L bilang: Aa pilih mendahulukan apa, menikah atau sekolah. Dan ketika ia menjawab menikah, L meminta dia fokus saja dengan rencana pernikahan dan seluruh rencana lain harus disesuaikan dengan rencana pernikahan itu sendiri. Dan dia akhirnya setuju.**

Khusus mengenai rencana sekolah Aa, sebenarnya, bagaimana pola komunikasi antar kalian berdua. Bukankah sejogianya, Aa bertanya rencana pribadimu, lalu menceritakan rencana dia membawamu ke luar negeri, dan menanyakan kesediaanmu?

****Solusi seperti itu muncul ketika L protes bahwa Aa tidak memperhatikan kebutuhan/kepentingan aku. Dia menceritakan..tetapi seringkali yang dia ceritakan sepotong-sepotong dan L juga denger dari orang lain. Dan L sampai sekarang juga ga tahu persis sebenarnya yang akan dia ambil di luar itu sekolah seperti apa. Tampaknya dia takut dengan reaksi L sehingga dia ga pernah cerita yang sebenarnya.**

Oke, jadi sementara ini memang belum adakah kalian duduk bersama, dan Aa menceritakan secara mendetail mengenai rencana sekolahnya, dan dengan itu akan berimbas bagaimana kepada kehidupanmu?

****Aku susah dapat informasi dari dia, jadi orang lain tahu lebih banyak dari L. Aku konfirmasi ke dia, baru dia akan cerita yang sebenarnya. Aku berulang kali bilang ke dia bahwa aku ga bisa seperti ini, dan semuanya harus direncanakan. Dia**

memang takut kalau dia cerita aku akan menghalangi. Akhirnya ya, sementara memang kita ga mengambil keputusan yang pasti, semua sekarang fokus pada rencana pernikahan. Kesepakatannya adalah kalau program Phd adanya September 2009, maka kami harus menikah sebelum September 2009, dan perihal rencana L akan ikut atau tidak akan dibicarakan nanti setelah pernikahan. Pertimbangan Aa, aku akan ikut sama dia berapa lama pun sekolah di sana. Aku bisa kerja atau sekolah. Tetapi, kalau aku, kalau Aa hanya akan di sana 3 bulan, lalu penelitian di sini, aku tidak akan ikut. Mending aku sekolah di sini saja. Namun, Aa ga setuju, berapa lama pun, selama dia keluar negeri, aku diminta ikut. (komunikasi, empati)

Jadi, sebenarnya menurutmu, Aa mendengarkan ga sih kemauanmu?

Ya.. aku pernah bilang ke dia: **kok, aku ga pernah ditanya apa mauku, dan memangnya aku punya keinginan untuk punya karir. Aku juga mengatakan: sebenarnya yang aku minta, kan direncanakan agar aku bisa masuk di rencana itu sesuai dengan keinginan aku juga, jadi pengorbananku ga sebesar yang kulakukan sekarang. Tapi, aku jelasin juga kalau aku sebenarnya ga mau keluarga/pasangan suami istri hidup terpisah dan masing2. Dan Aa juga tidak mau seperti itu. Akhirnya dia berpikir ulang dan kemudian berjanji: bahwa sebelum berangkat memang ada rencana pasti untuk aku, sekolah apa yang bisa kumasuki di sana. Jadi, kalau aku pergi, aku tetap bisa mengerjakan apa yang kuinginkan. (empati, komunikasi)

Untuk permasalahan yang kalian hadapi, sebenarnya bagaimana pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan? Apakah dilakukan dalam suatu pembicaraan atautkah bisa berkali-kali baru selesai/terjadi keputusan?

**Aa sebenarnya seringkali kalo omong berubah-ubah. Hari ini ngomongnya apa, besok beda lagi. Karenanya L biasakan untuk membicarakan langsung dituntaskan. Biasanya seperti itu. (komunikasi, adaptasi)

Konsep-konsep tentang keluarga apa saja yang kalian sepakati?

****(1)** L dibebasin saja, mau sekolah atau kerja **(2)** Aa mengusahakan agar ga ada keluarganya yang nanti akan nyusahin L atau kami **(3)** kami berencana menunda kelahiran anak, karena pengen banget ngerasain berdua dulu dalam perkawinan. Itu aja sih, yang lain-lain ga ada dibicarakan. Belum.

Bagaimana dengan peran suami dan istri? Adakah yang pernah disepakati?

**Apa ya, paling aku menginginkan dia nyaman di keluarga aku dan merasakan disayang sama semua keluarga aku. Kalau selama ini dia tidak pernah mendapatkan reward dari keluarganya atas prestasinya, aku ingin dia mendapatkan dari keluarga aku. Yah, paling soal keuangan, Aa menyerahkan pengaturannya sepenuhnya padaku. Nanti gaji semua

akan dikasi ke aku dan terserah aku menggunakannya. Cuman dia selalu bilang akan berusaha membimbing dan mengarahkan aku. Tapi ga tahu juga dia bisa ga, ya?

Mengingat adanya perbedaan antara kalian, kira-kira tantangan apa sih yang akan ditemui di masa yang akan datang?

- **kalau dari keuangan, ya itu... L kan orangnya boros, ga boros sih, tapi **seringnya kalau pengen beli ya langsung beli, sekarang kan ga bisa seperti itu.** (self control)
- **Berkaitan dengan mimpi-mimpi Aa, ya L harus berusaha membuat diri L nyaman mungkin memenuhi mimpi-mimpinya dia itu. Karena selama ini L selalu diperhatikan, tetapi dengan Aa, pada saat dia sedang mengejar mimpinya, dia sama sekali ga bisa diganggu, jadi ya L harus belajar nyaman dengan diri L sendiri aja. Gitu aja... (komunikasi, manajemen konflik, empati)

Pembahasan untuk responden 4

Pengalaman responden ini berelasi dengan pacar/tunangannya saat ini mengindikasikan lebih banyaknya dimensi *emotional intelligence* yang muncul dan berkembang dalam relasi mereka. Dimensi *emotional intelligence* yang telah tampil dalam perilaku responden adalah adanya kompetensi personal berupa self awareness (*emotional self awareness, accurate self assessment, dan self confidence*) dan self regulation (*self control, trustworthiness, adaptability, commitment*).

Responden tampak sangat mengenali perasaannya pada situasi-situasi yang dihadapinya. Ia juga telah mampu memperkirakan dampak dari perasaannya tersebut terhadap relasi mereka, sehingga memilih reaksi-reaksi yang akan menyenangkan pihak lain yakni tunangan dan keluarganya. Pada situasi kecelakaan, sebagai contoh, meski ada perasaan tidak nyaman yang melingkupi dirinya, subjek dapat dengan tenang mengesampingkan perasaannya dan memilih mendahulukan kepentingan keluarga tunangan pada saat itu. Subjek juga tampak sangat mengenali kebutuhan dan kemampuan pribadinya serta keterbatasan-keterbatasan dirinya sendiri dan sangat percaya diri terhadap kemampuannya menyelesaikan masalah.

Dari cerita responden, terlihat bahwa dalam waktu 2-3 tahun, subjek mengalami perkembangan kontrol diri yang semakin baik. Jika pada masa dulu, subjek dengan mudah mengekspresikan emosi negative secara langsung, tanpa pertimbangan, pada masa sekarang, subjek tampak lebih fokus pada tujuan yang

ingin dicapai setiap kali ada persoalan. Dan ia belajar tidak melampiaskan seluruh emosi negative tersebut, namun berusaha lebih sabar. Ada banyak kejadian yang membuat subjek berpikir kembali mengenai arti hubungan yang dijalannya, namun subjek memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kebaikan dan kesetiaan serta pengorbanan yang dilakukan sang tunangan. Kepercayaan yang tinggi ini membawa subjek bisa tetap fokus pada tujuan hubungan ini sendiri, yakni memasuki kehidupan perkawinan.

Komitmen yang kuat dari pasangan ini ditunjukkan dengan adanya keinginan membicarakan secara terbuka hubungan mereka kepada kedua orangtua, dan menegaskan keseriusan mereka. Komitmen dari masing-masing orang juga ditunjukkan dengan kesediaan mengenakan cincin pertunangan. Lebih dari itu, komitmen, kesadaran akan tujuan relasi ini yakni untuk sampai pada pembentukan keluarga, ditunjukkan dengan 'selalu bersedia hadir untuk pasangan dan keluarganya". Seperti yang diceritakan responden, ia menilai sang kekasih selalu ada saat ia membutuhkan. Sang kekasih juga tanggap terhadap permintaan dan kebutuhan keluarganya. Sedangkan responden, seperti yang diceritakannya berulang kali memberikan bantuan kepada keluarga tunangannya. Responden juga menjadi sahabat yang setia mendengarkan keluh kesah tunangan, menjadi tempat penumpahan segala kegelisahan, dan saling berbagi. Kemampuan adaptability ditunjukkan oleh responden dengan kemampuannya memilih pada persoalan mana saja ia harus meminta penjelasan dari sang tunangan dan dengan cara bagaimana, sementara pada situasi lain, ia memilih diam.

Kompetensi sosial juga tampak menonjol pada diri subjek, terutama kemampuannya mengelola pembicaraan/komunikasi, adanya empati terhadap kebutuhan dari diri pasangan, kemampuan mempersuasi orang lain, mengelola terjadinya perubahan, dan manajemen konflik.

Subjek mampu secara terbuka menyampaikan pendapatnya terhadap sang tunangan khususnya pada saat ia merasa kurang setuju terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh sang tunangan. Subjek telah memiliki kemampuan memahami perasaan dan harapan-harapan tunangan, terutama berkaitan dengan cita-cita untuk sekolah ke luar negeri. Pada relasi ini, tampaknya kurangnya kepekaan tunangan merasakan perasaan dan kebutuhan serta harapan responden seringkali menjadi pemicu munculnya perasaan tidak nyaman dalam diri responden, sehingga ia juga merasa bahwa kebutuhannya dan cita-citanya kurang diperhatikan. Responden memiliki keunggulan dalam

mengarahkan sang pacar agar fokus pada rencana dan tujuan akhir hubungan mereka, termasuk berfokus pada penyelesaian masalah setiap kali terjadi perselisihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian kecil ini merupakan penelitian pendahuluan yang mencoba mengidentifikasi dimensi *emotional intelligence* yang muncul dalam relasi interpersonal, khususnya relasi intim pacaran/tunangan dan kehidupan perkawinan.

Pada setiap diri subjek/responden muncul dimensi yang berbeda-beda dari kompetensi personal dan kompetensi sosial yang disebut Daniel Goleman sebagai penanda *emotional intelligence*. Namun, secara umum, ditemukan adanya dimensi *self awareness*, regulasi diri (*self control*), empati, komunikasi terbuka, komitmen, dan penyelesaian konflik yang berperan mengatasi berbagai persoalan dalam relasi intim orang dewasa, baik pada masa pacaran, maupun kehidupan perkawinan. Pada diri responden, kemampuan-kemampuan inilah yang membantu mereka menyelesaikan masalah-masalah.

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian yang lebih sistematis, dengan menggunakan alat ukur yang lebih baik, serta melibatkan lebih banyak responden. Penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh diperlukan untuk mengetahui dimensi-dimensi apa saja dalam aspek kompetensi personal dan kompetensi sosial dari *emotional intelligence* yang memiliki peran dalam relasi intim orang dewasa. Hasil penelitian tersebut kiranya dapat menjadi dasar bagi perlu/tidaknya pendidikan *emotional intelligence* untuk orang dewasa yang akan memasuki kehidupan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

Cavanaugh, John C & Blanchard-Fields, Fredda. *Adult Development and Aging Fifth edition*. 2006. USA: Thomson Wadsworth.

Clara Istiwidarium Kriswanto. Artikel "Tak Ada Perkawinan Sempurna."
Koran Tempo, 17 Juni 2007

Dattner, Ben PhD. *Succeeding with Emotional Intelligence*.
www.datterconsulting.com. Diakses pada Rabu, 11 Juni 2008 pukul 09.46 Wib.

Duvall. *Marriage and family development*. 1977.

Emotional intelligence Framework. www.eiconsortium.org. Diakses pada
Selasa, 28 Agustus 2007, 15.37 Wib.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Edisi Bahasa Indonesia. 2005.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. *Social Intelligence*. Edisi Bahasa Indonesia. 2007.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. *What makes a leader*. Artikel dalam Harvard Business
Review edisi November-Desember 1998. Diakses di <http://neeraj.name> pada
Selasa 28 Agustus 2007 pukul 14.00 Wib.

Important Factors to consider before taking the marriage plunge.
www.foreverfamilies.com. Diakses 4 Maret 2008 jam 07.00 Wib.

Sadarjoen, Sawitri. Pernikahan Masa Kini. Makalah pada Seminar *Lets
Talk about Marriage*. 17 November 2007. Papandayan Hotel, Bandung.

Santrock, John. W. 2008. *Life Span Development 11 edition*. pp 509-510.

(Running Head) Evaluating The Effectiveness of Premarital Education.
<http://www.fullmarriageexperience.com>. Diakses Selasa, 4 Maret 2008; 06.40
WIB.

The case for marriage preparation. www.foreverfamilies.com. Diakses 4
Maret 2008 jam 07.00 Wib.